

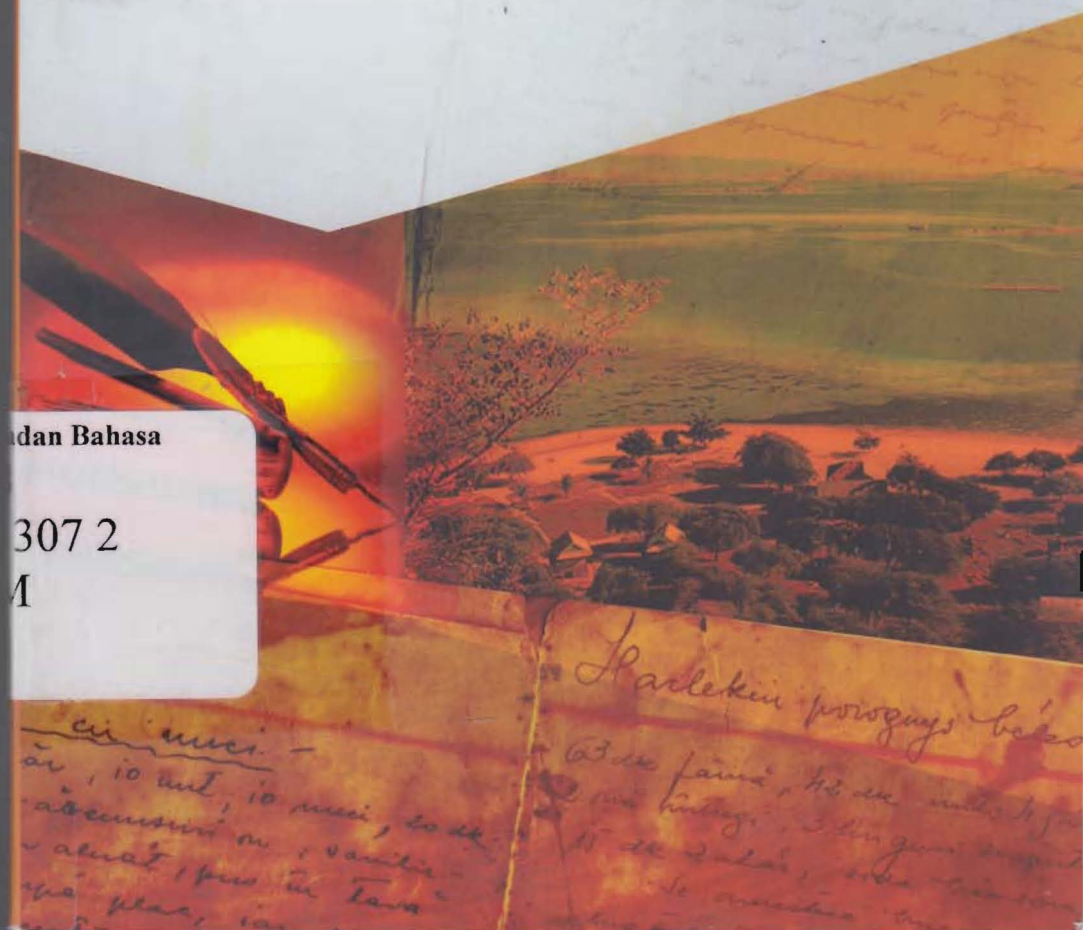
Lalu Erwan Husnan, S.Pd. | Dewi Nastiti L., M.Pd. | Ryen Maerina, S.Pd.
Aditya Wardhani, S.S. | Toni Syamsul Hidayat, S.Pd.

PEMETAAN DAN DESKRIPSI ASPEK MIKROLINGUISTIK BAHASA DI PULAU BAJO PULO

dan Bahasa

307 2

4



**PEMETAAN DAN DESKRIPSI ASPEK
MIKROLINGUISTIK BAHASA
DI BAJO PULO**

HADIAH

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



00052269

HADIAH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT

PEMETAAN DAN DESKRIPSI ASPEK MIKROLINGUISTIK BAHASA DI BAJO PULO

Oleh:

Lalu ErwanHusnan,S.Pd.

DewiNastitiL., M.Pd.

RyenMaerina,S.Pd.

AdityaWardhani,S.S.

ToniSyamsulHidayat,S.Pd.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

PEMETAAN DAN DESKRIPSI ASPEK MIKROLINGUISTIK BAHASA DI BAJO PULO

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk : 1049
	Tgl. : 11 APR 19
Klasifikasi PB 499.253 307 2 PEM P	Ttd. : AL

Oleh:

Lalu ErwanHusnan,S.Pd.

DewiNastitiL., M.Pd.

RyenMaerina,S.Pd.

AdityaWardhani,S.S.

ToniSyamsulHidayat,S.Pd.

Redaksi:

TimBahan Informasidan Publikasi
Kebahasaan danKesastraan

Lay Out:

Muzani

Desain Sampul:

Ihsan Hafiz

KEMENTERIANPENDIDIKANDANKEBUDAYAAN
KANTORBAHASAPROVINSINUSATENGGARABARAT
Jalandr.Sujono,KelurahanJempongBaru,KecamatanSekarbela,
Mataram.Telepon:(0370)6647388,Faksimile:(0370)623539

CetakanPertama,Desember2015
HakCiptadilindungiUndang-Undang
AllRightsReserved

PerpustakaanNasionalRI:

**KatalogDalamTerbitan(KDT)PemetaanDanDeskripsiAspekMikrolinguisti
kBahasadiBajoPulo-LaluErwanHusnan,S.Pd.,DewiNastiti
L.,M.Pd.,RyenMaerina,S.Pd.,Aditya Wardhani,S.S.,
ToniSyamsulHidayat,S.Pd.,-Mataram**

NusaTenggara Barat.

PenerbitKantorBahasaNTB2015

xii+ 90 hlm.21 cmx14,5cm.

ISBN:978-979-069-243-5

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku ini dapat terselesaikan oleh tim.

Tulisan dalam buku ini merupakan salah program Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rangka memasyarakatkan bahasa dan sastra daerah. Buku ini diolah dari salah satu kegiatan perlindungan bahasa dan sastra daerah, yaitu penelitian tentang Kebahasaan di Pulau Terluar khususnya untuk bahasa Bajo.

Keberhasilan penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami (tim peneliti) ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kepala Desa daerah pengamatan, informan, dan masyarakat di daerah pengamatan, dan semua pihak yang turut membantu menyempurnakan buku ini.

Harapan kami, semoga buku ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya bidang pemetaan dan pemertahanan bahasa, khususnya bahasa di daerah terluar. Namun begitu, kajian berikutnya diperlukan guna melengkapi apa yang belum terselesaikan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pemetaan dan pemertahanan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat.

Kepala Kantor Bahasa NTB

KATAPENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Tulisan dalam buku ini diolah dari hasil penelitian tentang Kebahasaan di Pulau Terluar khususnya untuk bahasa Bajo. Tema tersebut belum pernah dilakukan pada daerah pengamatan yang dimaksud. Penelitian semuanya dilakukan oleh tim peneliti (nama anggota tim tertera pada sampul depan) dan didanai sepenuhnya oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013. Kajian sebelumnya tentang bahasa Bajo lebih banyak focus pada daerah-daerah pedalaman dengan mobilitas dan transportasi yang cenderung memadai. Lebih jauh, bahasa Bajo merupakan bahasa yang dituturkan oleh etnis yang rata-rata mendiami daerah pesisir di Indonesia. Banyak diantara komunitas tersebut berada di daerah terluar Indonesia, salah satunya adalah Bajo Pulo, Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Daerah ini berbatasan langsung dengan Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur dan lautnya berbatasan langsung dengan Australia.

Keberhasilan penyelesaian buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami (tim peneliti) ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kepala Desa daerah pengamatan, informan, dan masyarakat di daerah pengamatan, dan semua pihak yang turut membantu menyempurnakan

buku ini.

Harapan kami, semoga buku ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya bidang pemetaan dan pemertahanan bahasa, khususnya bahasa di daerah terluar. Namun begitu, kajian berikutnya diperlukan guna melengkapi apa yang belum terselesaikan. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pemetaan dan pemertahanan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Barat.

Ketua Tim Peneliti

DAFTARISI

SAMBUTANKEPALAKANTORBAHASANTB-v

KATAPENGANTAR–vii

DAFTARISI-ix

BABIPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang - 1

1.2 Rumusan Masalah - 3

1.3 Tujuan Penelitian - 3

1.4 Manfaat Penelitian - 3

1.5 Tinjauan Pustaka - 4

1.6 Kerangka Teori - 8

1.7 Metode Penelitian-17

1.7.1 Populasi dan Sampe l - 17

1.7.2 Metode Pengumpulan Data -19

1.7.3 Metode Analisis Dialektometri -20

1.7.4 Metode Analisis Struktur Bahasa -24

1.7.5 Instrumen - 26

1.7.6 Penyajian Hasil Analsis Data - 6

BABIIEKILASTENTANGDAERAHPENELITIAN

2.1 Sejarah Desa BajoPulo - 27

2.2 Demografi Desa BajoPulo - 28

2.3 Keadaan Sosial Desa BajoPulo - 29

BABIIHASILDANPEMBAHASAN

3.1 Pemetaan - 33

3.1.1Pengenalan Fonem Bahasa Bajo - 33

3.1.1.1Fonologi Bahasa Bajo - 33

Pemetaan dan Deskripsi Aspek Mikrolinguistik Bahasa di BajoPulo | ix

- 3.1.2 Deskripsi Unsur-unsur Kebahasaan - 40
 - 3.1.1.1 Perbedaan Fonologi - 40
 - 3.1.1.1.1 Korespondensi Vokal - 41
 - 3.1.1.1.2 Variasi Vokal - 43
 - 3.1.1.1.3 Korespondensi Konsonan - 49
 - 3.1.1.1.4 Variasi Konsonan - 51
 - 3.1.1.2 Perbedaan Morfologi - 60
 - 3.1.1.2.1 Perbedaan Afiksasi - 60
 - 3.1.1.2.2 Perbedaan Komposisi - 62
 - 3.1.1.3 Perbedaan Leksikon - 62
- 3.1.2 Penentuan Status Isolek - 68
- 3.2 Struktur Bahasa Bajo - 69
 - 3.2.1 Morfologi Bahasa Bajo - 69
 - 3.2.1.1 Awalan -70
 - 3.2.1.2 Akhiran -73
 - 3.2.1.3 Gabungan -74
 - 3.2.1.4 Sistem Perulangan Bahasa Bajo -74
 - 3.2.1.5 Komposisi -76
 - 3.2.2 Sintaksis - 76
 - 3.2.2.1 Struktur Frasa -76
 - 3.2.2.2 Struktur Kalimat - 80

BABIV PENUTUP

- 4.1 Simpulan-85
- 4.2 Saran-87

DAFTAR PUSTAKA - 88

- 3.1.1.1.1 Inventarisasi Fonem Bahasa Bajo -34
- 3.1.1.2 Distribusi Fonem Bahasa Bajo -40
- 3.1.1.2.1 Distribusi Fonem Vokal - 40
- 3.1.1.2.2 Distribusi Fonem Konsonan - 40

DAFTARTABEL

- Tabel1:** Contoh Tabulasi TahapI - 21
Tabel2: Contoh Tabulasi TahapII - 22
Tabel3: Contoh Tabulasi Perbedaan Fonologi - 23
Tabel4: Contoh Tabel Perbedaan Leksikon - 23
Tabel5: Jumlah Penduduk Desa Bajo Pulo - 27
Tabel6: Jumlah Kepala Keluarga Desa Bajo Pulo - 27
Tabel7: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bajo Pulo - 30
Tabel8: Jumlah Penduduk Desa Bajo Pulo Menurut
Kadus – 3

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Bajo Pulo adalah salah satu pulau terluar yang tergabung dalam gugusan pulau desa Bajo Pulo, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Desa Bajo Pulo dihuni oleh etnis Bajo yang menggunakan bahasa Bajo sebagai bentuk vernakular mereka dalam komunikasi interpersonal tidak resmi. Bahasa Bajo sendiri adalah satu diantara sekian bahasa dengan jumlah penutur tidak terlalu banyak (minoritas) di Nusa Tenggara Barat yang masih tumbuh dan tetap dipertahankan oleh penuturnya (etnis Bajo). Sebagai kelompok minoritas, masyarakat Bajo di desa Bajo Pulo tergolong masyarakat multilingual karena mereka menguasai dan bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Mbojo dan Indonesia. Mengingat pemukiman suku Bajo sering berdekatan dengan suku Bugis dan ikatan darah antara kedua suku, maka di gugusan pulau tersebut juga terdapat suku Bugis. Hal ini juga menyebabkan etnis Bajo di desa Bajo Pulo juga ada yang menguasai bahasa Makassar dan Bugis. Meskipun mayoritas masyarakat Bajo Pulo adalah suku Bajo, tetapi mereka telah mengalami proses asimilasi atau pembauran dengan kelompok masyarakat yang mayoritas mendiami Bima dan Dompu, Mbojo. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Gugusan Bajo Pulo terdiri atas beberapa pulau kecil dan ada tiga pulau yang berpenghuni, yaitu Bajo Di (Bajo Barat), Bajo Woha (Bajo Tengah), dan Bajo Ele (Bajo Timur) (satubima.wordpress.com, 2013). Mata pencaharian masyarakat Bajo, secara umum sesuai dengan identitas mereka sebagai suku nelayan, adalah nelayan (633 orang dari sekitar 1.741 penduduk desa). Desa Bajo Pulo terdiri atas empat dusun dan lima RT (Kecamatan Sape dalam Angka, 2008). Rata-rata penduduknya telah menamatkan pendidikan pada tingkat SD,

SMP, dan SMA, bahkan pada jenjang pendidikan SMA, yang telah menamatkan mencapai 825 orang.

Luas wilayah desa Bajo Pulo adalah 8 km² (Kecamatan Sape dalam Angka, 2008). Gugusan Bajo Pulo terdiri atas 40 pulau. Empat pulau terluas adalah Bajo Pulo (Pulau) (25, 53 Ha); Nae Nisa (278,05 Ha); Gili Banta Pulau (2.575,34 Ha); dan Mbee Nisa (Pulau Kambing) (150,13 Ha). Desa Bajo Pulo merupakan salah satu desa dengan statuta desa swadaya. Jumlah penduduk desa Bajo Pulo adalah 1.741 orang dengan rasio 818 laki-laki dan 923 perempuan.

Kajian yang dilakukan Herusantoso dkk. (1987) di Bima dan Dompu, menyatakan bahwa bahasa Bajo adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa Mbojo (etnis Bima). Dengan demikian, bahasa Bajo adalah bahasa tersendiri yang ada di daerah Bima dan terlepas dari bahasa Mbojo. Dengan kata lain, masyarakat penutur bahasa Bajo adalah masyarakat bilingual atau multilingual (Husnan, 2007) karena mereka mempertahankan bahasa Bajo sekaligus mampu berkomunikasi (baik pasif maupun aktif) dengan penutur bahasa lain tempat mereka berada.

Adapun gugusan kepulauan Bajo Pulo merupakan pulau terluar yang berbatasan langsung dengan gugusan pulau Pulau Bajo, Kecamatan Manggarai, Nusa Tenggara Timur, tidak menutup kemungkinan ada masyarakat NTT yang bermukim di gugusan Bajo Pulo. Namun begitu, kajian mengenai bahasa dan sastra serta etnis yang mendiami gugusan kepulauan Bajo Pulo tersebut terbilang sedikit dan belum bisa menjawab seperti apa peta bahasa yang digunakan serta bentuk strukturnya. Untuk itu, diperlukan sebuah kajian pemetaan bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan tersebut termasuk aspek strukturalnya: fonologi, morfologi, dan sintaksinya. Dengan adanya kajian tersebut akan diperoleh sebuah peta sebaran bahasa dan penggunaannya termasuk variasinya dan sekaligus bisa memperlihatkan sistem bahasa

yang digunakan. Hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai pangkalan data kebahasaan dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa, serta integrasi suku-suku yang menggunakan bahasa tersebut mengingat mereka jauh dari pulau induk kabupaten.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat informasi mengenai kajian kebahasaan dan kesusatraan di gugusan pulau tersebut terbilang sedikit, ada dua hal pokok yang menjadi pusat perhatian sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah peta bahasa-bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan Bajo Pulo?
- b) Bagaimanakah bentuk struktur bahasa-bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus kajian di atas, tujuan kajian pulau terluar di gugusan Bajo Pulo adalah:

- a) untuk mengetahui peta bahasa-bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan Bajo Pulo; dan
- b) untuk mendeskripsikan bentuk struktur bahasa-bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui kajian pulau terluar ini diharapkan adanya produk kebahasaan yang berkaitan dengan peta dan bentuk struktur yang digunakan oleh penutur di kepulauan tersebut yang mencakup:

- a) adanya peta bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan Bajo Pulo; dan
- b) adanya deskripsi bentuk struktur bahasa yang digunakan di gugusan kepulauan tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk keperluan kajian pulau terluar, Bajo Pulo, ada beberapa kajian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan bahasa Bajo, kajian lain yang mengambil daerah pengamatan di Bima. Kajian yang dimaksud antara lain, kajian sebelumnya yang mengambil topik yang sama tentang struktur bahasa, tetapi berbeda daerah pengamatannya sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya Sudana, dkk., (1996), Dahlan, dkk., (1991), Andianto, dkk., (1989), dan Mahsun (1983; 1987; 1988; 2006), Sumarsono (1980; 1986), Rudianto (1982), Kasman (2003), Tim Peneliti Yayasan Abdi Insani (2005). Kajian yang dilakukan Sudana dkk., mengambil objek bahasa Maku'a yang terdapat di Timor Timur. Menurut Sudana dkk., Bahasa Maku'a ini diperkirakan akan punah dalam waktu relatif singkat karena penuturnya hanya berjumlah tujuh orang. Mereka terdesak oleh bahasa yang dominan, yaitu bahasa Bataluku. Hal yang menjadi topik kajian adalah struktur bahasa Maku'a dari aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dalam hal ini, Sudana dkk., menyimpulkan bahwa:

- a. bahasa Maku'a mempunyai lima buah fonem vokal, yaitu /a,ɪ,u,e,o/ dan tujuh belas fonem konsonan, yaitu /p,b,m,t,d,n,l,k,j,s,r,f,h,z,w,v,c/. Namun tidak semua fonem mempunyai distribusi lengkap;
- b. proses morfologis bahasa Maku'a dapat melalui tiga cara, yaitu; afiksasi, reduplikasi, dan komposisi; dan
- c. penggabungan dari beberapa kalimat tunggal dalam bahasa Maku'a akan menghasilkan kalimat majemuk, yang dapat dibedakan atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Berbeda dengan topik yang diambil oleh Sudana dkk., yang meneliti struktur bahasa Maku'a secara umum, Dahlan dkk., melakukan penelitian struktur bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir yang mengkhususkan pada fonem, afiksasi, dan tipe kalimat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini meliputi:

- a. fonem dalam bahasa Melayu Riau dialek pesisir terdiri atas vokal, konsonan, dan diftong. Vokal terdiri atas lima buah, yaitu [i, a, ə, o, u], konsonan terdiri atas 20 buah, yaitu [p, b, t, d, j, k, g, s, h, z, m, n, ŋ, l, r, ɾ, w, y], dan diftong terdiri atas tiga buah, yaitu [ay, aw, əy];
- b. variasi morfologi sedikit ditemui dalam bahasa Melayu Riau dialek pesisir, contohnya morfem [mə-] pada suatu daerah lain [ø] di daerah lain dan pada dialek yang lain, lain lagi; dan
- c. tipe kalimat bahasa Melayu Riau dialek pesisir mencakup; (1) FN¹ + FN², (2) FN+FV, (3) FN+FAdj, (4) FN+FNum, (5) FN¹+FV+FN².

Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Dahlan, dkk., yang bertujuan untuk memberikan pemerian struktur bahasa Bawo yang mencakup struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis, dengan tidak mengesampingkan masalah latar belakang budayanya yang mencakup nama bahasa Bawo, kedudukan dan fungsi bahasa, wilayah pemakaian dan jumlah penuturnya, serta tradisi sastra Bawo. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Dahlan dkk., menarik kesimpulan bahwa fonem bahasa Bawo berjumlah 27, terdiri atas 9 vokal dan 18 konsonan, dalam bidang morfologi bahasa Bawo mengenal morfem bebas yang berbentuk kata dan morfem terikat yang berbentuk afiks yang terdiri atas prefiks (b-, N-, ne-, tre-, beke-, peke-, peN-) dan klitik (-la dan -K).

Berdasarkan strukturnya frasa bahasa Bawo dikelompokkan menjadi frasa endosentik dan eksosentrik, sedangkan berdasarkan kategori kelas kata frasa bahasa Bawo terdiri atas frase nominal, verbal, adjectival, adverbial, numeralia, dan prepisisional.

Mahsun dalam penelitiannya yang berjudul Morfologi Bahasa Sumbawa menyatakan bahwa:

1. afiks-afiks yang digunakan dalam pembentukan kata hanya berupa prefiks, yaitu: {ba-}, {ra-}, {raN-},

{ka-}, {kaN-}, {gaN-}, {sa-}, {saN-}, {pa-}, {paN-}, {i-}, dan {N-}. Di antara prefik tersebut terdapat prefik yang berkorespondensi secara semantik dan formal.

2. proses reduplikasi bahasa Sumbawa dialek Jereweh terdiri atas empat tipe, yaitu: reduplikasi utuh, reduplikasi berubah bunyi, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi parsial.

Penelitian yang berjudul Struktur Bahasa Sumbawa yang dilakukan oleh Sumarsono, dkk., merupakan laporan penelitian pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana di Singaraja Bali. Seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (1990 dalam Kasman, 2003:20–22) bahwa penelitian tersebut hanya melihat secara sepintas tentang struktur bahasa Sumbawa secara keseluruhan yang mencakup tiga bidang linguistik, yakni: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam Morfologi hanya dibahas sedikit tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Khususnya di dalam afiksasi ternyata tidak ada perbedaan antara prefiks {ra-} dengan prefiks {ran-}, {sa-} dengan {saN-}, {pa-} dengan {paN-}, {ka-} dengan {kaN-}. Prefiks {ra-}, {sa-}, {pa-}, dan {ka-} dijelaskan sebagai alomorf dari prefiks {raN-}, {saN-}, {paN-}, dan {kaN-}. Sedangkan menurut Mahsun sendiri bahwa terdapat prefiks {ra-}, {sa-}, {pa-}, dan {ka-} yang merupakan alomorf dari prefiks {raN-}, {saN-}, {paN-}, {kaN-} dan ada yang berdiri sendiri.

Ditambahkan pula bahwa penelitian tersebut tidak mempertentangkan antara prefiks {ra-} dengan {ba-}, {kaN-} dengan {gaN-} sementara prefiks yang dipertentangkan tadi berkorespondensi secara semantis.

Untuk penelitian lainnya, yakni: "Struktur Bahasa Sumbawa" (Rudianto, dkk.1982) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa. 1986. Oleh Sumarsono, dkk., Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa. 1983. Oleh Mahsun,

dinilai bahwa terjadi kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Sumbawa" di atas.

Penelitian yang berjudul Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1990). Penelitian ini sekaligus sebagai Tesis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tulisan ini membahas morfologi yang menyangkut afiksasi dan reduplikasi sedangkan komposisi tidak dibahas. Tidak dibahasnya komposisi dalam penelitian tersebut dengan alasan bahwa demi tuntasnya permasalahan sekaligus pembahasannya.

Penelitian di atas bertumpu pada teori yang mempertimbangkan komponen bentuk dan makna di mana kedua hal itu dipandang sebagai penentu apakah suatu bentuk berstatus morfem atau bukan serta ditunjang dengan metode penelitian, yakni metode padan dan metode distribusional. Dengan teori dan metode seperti terpaparkan sebelumnya, penelitian tentang Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh ini dipandang sangat kompleks dan menampilkan pembahasan yang sangat lengkap sehingga dijumpai bahwa prefiks {ra-}, {pa-}, {ka-}, {sa-} yang berdiri sendiri dan ada yang merupakan anggota dari prefiks {raN-}, {paN-}, {kaN-}, {saN-}, sementara itu ada satuan lingual {ra-}, {pa-}, {ka-}, {sa-} yang berdiri sendiri yang masing-masing menyatakan makna aktif intransitif dan menderita seperti yang terdapat pada bentuk dasar. Misalnya: {ra-} pada /rafiail/ 'senang menggoda' dan {ra-} pada /rabale/ 'berumah' merupakan dua morfem yang berbeda. Selain itu, dijumpai pula bahwa ada korespondensi semantis antara prefiks {ra-} dengan {ba-}, serta {kaN-} dengan {gaN-}.

Dalam reduplikasi ditemukan kaidah dengan tipe-tipe sebagai berikut:

- a. {R-} tipe (D+R)
- b. {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi)
- c. {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi pelesapan konsonan)
- d. {R-} tipe (D+R+afiks)
- e. {R-} tipe (D+Rparsial)
- f. {R-} tipe (D+Rpar.suf 1 suku kata dengan fonem terbuka)

Sama halnya dengan penelitian yang terkait dengan aspek struktural terhadap bahasa Sumbawa, kajian-kajian yang terkait dengan aspek non-struktural, seperti pembagaian dialek bahasa Samawa telah dilakukan oleh beberapa orang antara lain Mahsun (2006) yang berjudul *Dialektologi Diakronis Bahasa Mbojo*. Di dalam buku ini Mahsun membagi bahasa Mbojo ke dalam 4 (empat)dialek, yakni dialek Serabusa, Kolo, Kore, dan Wawo.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tentang bahasa Samawa yang terkait dengan aspek internal dan aspek eksternal memang telah dilakukan oleh beberapa orang, tetapi tidak satu pun di atantara penelitian tersebut yang menjadikan Bajo Pulo sebagai wilayah atau titik penelitian. Oleh karena itu, kemungkinan besar bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Bajo Pulo, berdasarkan peunjuk dari penelitian sebelumnya adalah bahasa Bajo, Bugis, Mbojo dan NTT.

1.6 Kerangka Teori

Kajian pulau terluar dimaksudkan untuk menentukan dialek-dialek ataupun subdialek dan bentuk struktur (fonologi, morfologi, dan sintaksis) bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa (diasumsikan Bajo) yang mendiami gugusan kepulauan Bajo Pulo. Dua fokus kajian tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Fokus pertama adalah pemetaan bahasa yang menggunakan data bentuk-bentuk fonetis yang digunakan oleh penutur yang tinggal di gugusan Bajo Pulo. Data tersebut nantinya bermanfaat untuk kajian struktural bahasa, yaitu

fonologi. Fokus kajian kedua tidak hanya pada tataran mendeskripsikan bentuk vokal dan konsonan bahasa, tapi juga melakukan kajian lebih lanjut pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa.

Mengingat kajian yang fokus pada variasi fonetis dan struktur bahasa, maka ada dua teori yang digunakan. Pertama adalah dialektologi diakronis (Mahsun, 1995). Menurut teori ini, variasi fonetis dapat terjadi karena perkembangan historis yang dialami penutur bahasa tersebut (diakronis). Untuk itu, gambaran jelas mengenai perbedaan fonetis dari suatu bahasa diperlukan suatu kajian yang bersifat deskriptif (sinkronis).

Kajian sinkronis bersifat deskriptif, yaitu kajian yang menitikberatkan pada perbedaan variasi fonetis yang didasarkan pada:

- a. pendeskripsian perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang diteliti; bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik termasuk aspek sosiolinguistik;
- b. pemetaan unsur-unsur bahasa yang berbeda itu;
- c. penentuan isolek sebagai dialek atau subdialek berdasarkan pendeskripsian di atas; dan
- d. membuat deskripsi tentang pengenalan dialek dan subdialek melalui pendeskripsian ciri-ciri kebahasaan yang menandai dan/membedakan antara dialek/subdialek yang satu dengan yang lainnya.

Untuk keperluan pemetaan bahasa, diperlukan juga pendeskripsian yang jelas mengenai perbedaan antara beberapa unsur yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan, yaitu bidang fonologi dan leksikon dan bidang morfologi dan sintaksis. Pendeskripsian ini bertujuan untuk memberikan batas yang jelas antarunsur tersebut dan tidak terjadi tumpang tindih.

Menurut Mahsun (2005), dasar yang membedakan antara kategori bidang fonologi dan leksikon adalah terletak

pada dapat tidaknya bentuk-bentuk yang berbeda tersebut dihubungkan dalam sebuah bentuk purba yang sama. Jika bentuk-bentuk yang dibandingkan dapat dihubungkan pada sebuah bentuk purba yang sama, maka bentuk yang dibandingkan tersebut dapat dikategorikan berbeda secara fonologis, dan sebaliknya jika bentuk yang dibandingkan tersebut tidak dapat dihubungkan pada bentuk asal yang sama, maka perbedaan tersebut terjadi pada level leksikal. Lebih jauh, perbedaan secara fonologi juga bisa berbentuk variasi; teratur (korespondensi) atau tidak teratur (sporadis). Adapun perbedaan yang bersifat teratur terbagi lagi menjadi beberapa kelompok; ada yang disebut korespondensi sangat sempurna, sempurna dan kurang sempurna.

Berikutnya, kajian (sinkronis) diatas, sesuai dengan yang disarankan Mahsun (2005), akan dijadikan dasar untuk deskripsi pemetaan bahasa yang digunakan oleh penduduk yang bermukim di gugusan Bajo Pulo. Dengan demikian, kajian varian fonetis bahasa di gugusan pulau tersebut dapat memperlihatkan peta unsur kebahasaan secara menyeluruh dan variasi kebahasaan yang ditemukan meliputi variasi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan kemungkinan munculnya variasi semantik.

Adapun perbedaan varian dialektal bahasa yang digunakan di gugusan Bajo Pulo pada tataran fonologi, leksikon, sintaksis dan semantis dimungkinkan terjadi karena sebaran geografis dan migrasi penduduk yang menyebabkan masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri (perbedaan) tersendiri dari segi kebahasaan (dialektal). Fenomena tersebut juga tidak bisa lepas dari pengaruh penduduk asli (pribumi) dan pendatang. Pendatang tersebut bahasa dan budayanya.

Teori bahasa struktural dalam hal ini terkait dengan teori fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membicarakan atau mengkaji bunyi bahasa. Kajian fonologi terhadap bunyi bahasa manusia

terkait dengan dua hal yakni cara melafalkan dan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Oleh karena itu, fonologi terbagi ke dalam dua cabang, yakni fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan salah satu cabang fonologi yang mengkaji cara pelafalan, menerima, dan bunyi bahasa sebagai getaran udara. Sementara itu, fonetik merupakan salah satu cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebuah kajian fonologi tentu harus mengklasifikasi setiap ujaran dalam suatu bahasa ke dalam bunyi-bunyi tertentu, misalnya bunyi /p/ dan /b/ diklasifikasi ke dalam bunyi bilabial dan seterusnya. Di samping pengklasifikasian seperti itu, kajian fonologi harus menemukan berapa jumlah fonem dari bahasa yang bersangkutan. Penentuan fonem dalam hal ini dilakukan dengan cara membandingkan setiap kosakata yang dijumpai dalam bahasa tersebut. Dari perbandingan yang dilakukan peneliti nantinya akan ditemukan bunyi-bunyi yang membedakan makna sehingga bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut dapat digolongkan sebagai bunyi-bunyi yang berdiri sendiri.

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tata cara pembentukan kata dalam suatu bahasa. Dalam kaitannya dengan hal ini, Alwasilah, (1993:110) mengemukakan bahwa morfologi adalah suatu cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata.

Sementara itu, Nida (1949 dalam Kasman, 2003:24) mengemukakan bahwa *morphology is study of morphemes and their arrangements in forming word. Morphemes are the minimal meaningful unit which may constitute word or parts of word, e.g. re-, de-, un-, ish-, -ly in the combination receive, demand, untie, boyish, lekely. The morphem arrangements that form words or part of words. Combination of word into*

phrases and sentences are treated under the syntax.' Morfologi merupakan studi tentang morfem dan susunan-susunnya di dalam bentuk kata. Morfem adalah unit makna terkecil yang terdapat di dalam kata atau bagian kata, seperti : *re-, de-, un-, ish-, -ly* di dalam kombinasi *receive, demand, untie, boyish, lekely*. Susunan morfem adalah bentuk kata atau bagian dari kata. Kombinasi dari kata ke dalam frase dan kalimat dibicarakan di dalam sintaksis.'

Mathews dalam buku *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure* (1974) membagi morfologi menjadi dua bidang, yaitu morfologi infleksional (*inflectional morphology*) dan morfologi leksikal (*lexical morphology*). Mathews dalam hal ini membedakan antara proses infleksi dengan proses pembentukan kata (*word formation*) yang mencakup derivasi dan komposisi. Menurut Mathews yang termasuk dalam lingkup pembentukan kata hanya morfologi derivasional (leksikal), sedangkan morfologi infleksional tidak (lihat Purnomo, 2006:137).

Sejalan dengan hal tersebut, Bauer (1988:80), dalam buku *Introducing Linguistic Morphology*, menyatakan bahwa morfologi terbagi atas dua macam, yakni morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Infleksi merupakan bagian dalam sintaksis karena bersifat melengkapi bentuk-bentuk leksem dan derivasi menjadi bagian dari leksis karena menyediakan leksem-leksem baru (2006:137).

Terkait dengan hal tersebut, Ramlan (dalam Kasman, 2003:25) mengemukakan bahwa proses morfologi dibagi ke dalam tiga macam, yakni: (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses pengulangan, dan (3) proses pemajemukan.

Dengan demikian, setiap proses morfologi memiliki dua sifat, yakni bersifat derivasional dan infleksional walaupun menurut Bauer morfologi infleksional tidak termasuk pembentukan kata tetapi kata-kata yang termasuk dalam golongan infleksi tidak akan luput dari perhatian peneliti

karena kata-kata ini setidak-tidaknya bisa dijadikan pembanding dalam menentukan bentuk-bentuk yang derivatif.

Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang menjadikan kalimat sebagai titik perhatian. Sementara kalimat itu sendiri merupakan tututan yang bestruktur minimal subjek dan predikat dan dapat menyampaikan informasi secara lengkap. Sebagai sebuah tuturan, kalimat terbentuk dari susunan kata, frase, dan klausa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk kalimat terdiri atas kata, frase, dan klausa. Kata dalam kajian sintaksis bukan dilihat dari cara pembentukannya tetapi dilihat bagaimana hubungan antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan frase yang penggolongannya semata-mata dilihat dari hubungan antara satuan yang satu dengan yang lain.

Dalam kaitanya dengan hal tersebut Chaer (2003:219) mengungkapkan bahwa dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar dan dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil yang secara hierarkis menjadi satuan pembentuk frase. Oleh karena kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda katagori sitaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagaian dalam satuan sintaksis.

Sementara itu, frase merupakan salah satu unsur kalimat yang ikut serta mengisi fungsi sintaksis dan menjadi penanda katagori sintaksis. Akan tetapi, frase tidak dapat disamakan dengan kata karena frase terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif.

Sehubungan dengan pengertian frase tersebut, Chaer (2003:222) mendefinisikan bahwa frase merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Frase dalam hal dapat dilihat dari dua sisi, yakni dari perilaku sitaksisnya dan katagori unsur pembentuknya. Dilihat dari perilaku sintaksisnya, frase digolongkan dua macam, yakni frase endosentrik dan eksosentrik. Sebuah frase digolongkan sebagai frase endosentrik apabila di dalam konstruksi kalimat salah satu anggota frase tersebut memiliki perilaku yang sama. Sebaliknya, sebuah frase digolongkan sebagai frase eksosentrik apabila di dalam konstruksi kalimat salah satu anggota dari frase tersebut tidak memiliki perilaku yang sama dengan keseluruhan frase tersebut.

Satuan kalimat yang lebih tinggi dibandingkan frase adalah klausa. Klausa pada hakikatnya sama dengan kalimat karena yang membedakan antara keduanya hanyalah pada pemakaian bahasa ragam tulis. Dalam pemakaian bahasa ragam tuli, suatu tuturan tidak dapat digolongkan atau dikatakan sebagai kalimat apabila tidak dilengkapinya oleh tanda baca awal dan akhir. Sementara itu, pada pemakaian bahasa ragam lisan hal itu hanya dapat dirasakan dengan adanya kesenyapan awal dan akhir. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada beberapa ahli bahasa yang mendefinisikan kalimat sebagai tuturan yang dimulai dengan kesenyapan dan diakhiri pula dengan kesenyapan. Berdasarkan pemaparan tentang klausa dan kalimat tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika kita berbicara tentang kalimat sudah barang tentu kita berbicara tentang klausa. Oleh karenanya mengenai jenis dan segala hal terkait dengan klausa tidak akan dibahas panjang lebar dalam tulisan ini.

Kalimat adalah satuan terbesar dalam tataran sintaksis. Kalimat itu sendiri merupakan tuturan atau satuan lingual yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya. Sebagai alat penyampaian pikiran dan gagasan, kalimat tentunya harus dapat menyampaikan informasi secara lengkap. Bukan hanya kelengkapan informasi yang sangat penting dalam hal ini,

sebuah kalimat yang benar harus pula ditopang dengan kelengkapan struktur. Dalam kaitannya dengan hal ini, (Alwi, 2003:311) mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mustakim (1994:68) suatu pernyataan dikatakan sebagai kalimat apabila memenuhi tiga persyaratan. Persyaratan yang dimaksud berupa kelengkapan informasi, struktur, dan penanda. Kelengkapan informasi yang dimaksud adalah informasi yang disampaikan oleh seorang penulis atau pembicara dalam kalimat yang digunakannya dapat dipahami secara utuh oleh pendengar/pembaca. Kelengkapan struktur adalah struktur yang membentuk suatu kalimat setidaknya terdiri atas fungsi subjek dan predikat apabila predikat dari kalimat yang dimaksud berkategori kata kerja intransitif, terdiri atas fungsi subjek, predikat, dan objek apabila kalimat tersebut berpredikat kata kerja aktif transitif, dan seterusnya. Kelengkapan penanda adalah hadirnya penanda kalimat dalam ragam tulisan berupa penulisan awal kalimat dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca yang sesuai dengan ragam kalimat yang dibuat, misalnya kalimat deklaratif, imperatif, atau interogatif.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kalimat dalam beberapa bahasa memiliki beberapa bentuk. Seperti halnya bahasa Indonesia, penggolongan kalimat dapat dilihat dari tiga sisi, yakni dari jumlah klausa yang membentuknya, dari kelengkapan unsurnya, dan dari jenis informasi yang disampaikan.

Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat bahasa Indonesia dibagi ke dalam dua macam, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya memiliki satu struktur atau satu klausa, sedangkan kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu

struktur atau klausa. Kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki dua bentuk, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara merupakan kalimat majemuk yang kedua atau keseluruhan klausa yang membangunnya berkedudukan setara. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang kedua atau keseluruhan klausanya tidak setara atau terdapat klausa inti dan klausa bawahan.

Dilihat dari kelengkapan unsurnya, kalimat dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam dua macam, yakni kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap merupakan kalimat yang unsur-unsur inti strukturnya hadir. Unsur-unsur inti kalimat yang dimaksud dalam hal ini, seperti S (subjek) dan predikat (P) apabila predikat kalimat itu berdiatesis aktif intransitif; S (subjek), predikat (P), dan objek (O) apabila kalimat tersebut berdiatesis aktif transitif; (subjek), predikat (P), objek (O), dan pelengkap apabila kalimat tersebut berdiatesis aktif benefaktif; (subjek), predikat (P), dan boleh ditambah atau tidak objek (O) apabila kalimat tersebut berdiatesis aktif semitransitif; dan seterusnya. Di samping itu, kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang tidak dilengkapi oleh unsur-unsur inti sebuah kalimat seperti halnya kalimat lengkap tersebut. Ketidakhadiran unsur inti sebuah kalimat dalam hal ini bisa saja terjadi karena terdapat konteks ekstralingual yang dapat mewakili unsur yang tidak hadir tadi.

Dilihat dari jenis informasi yang dikandungnya, sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni kalimat perintah, tanya, dan berita. Kalimat perintah merupakan kalimat yang informasinya menyatakan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu. Kalimat tanya merupakan kalimat yang informasinya menyatakan makna pertanyaan. Sementara itu, kalimat berita merupakan kalimat

yang informasinya memberitakan atau memberitahukan tentang suatu hal kepada pembaca atau mitra bicara.

1.7 Metode Penelitian

Secara umum, metode yang digunakan ada dua: metode dialektologi dan metode struktur bahasa. Masing-masing terdiri atas metode pengumpulan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2005). Namun sebelumnya akan dijelaskan terkait dengan populasi dan sampel dalam penelitian ini. Khusus untuk pengumpulan data, kedua fokus kajian menggunakan metode yang sama.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa gugusan Bajo Pulo terletak di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Gugusan pulau ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Nusa Tenggara Timur, tepatnya Kecamatan Manggarari di mana di sana juga terdapat pemukiman suku Bajo dan Bugis di Bajo Pulo yang berdekatan dengan daratan utama kecamatan tersebut. Gugusan Bajo Pulo terdiri dari beberapa pulau dan ada tiga pulau yang berpenghuni yaitu, Bajo Di (Bajo Barat), Bajo Woha (Bajo Tengah), dan Bajo Ele (Bajo Timur). Desa ini terdiri dari 3 dusun dan 9 RT. Berdasarkan pada data tersebut yang menjadi populasi adalah seluruh penutur yang mendiami gugusan Bajo Pulo. Adapun sampel atau daerah yang akan diambil dianggap mewakili karena desa yang terdiri dari gugusan pulau adalah 2 pulau yang berpenghuni; satu pulau induk dan satu pulau lainnya (bukan induk). Untuk menentukan dusun yang dipilih menjadi daerah pengamatan digunakan kriteria desa yang digunakan Nothofer (1981:5) sebagai berikut;

- a. mobilitas penduduk dusunnya rendah; dan
- b. dusun itu berusia paling muda 30 tahun.

Dengan demikian dapatlah ditentukan daerah pengamatan berjumlah 2 daerah pengamatan yang terbagi menjadi 2 kelompok; 1 daerah pengamatan berada di pulau induk, yaitu Bajo Pulo dan 1 sampel mewakili daerah yang berada di luar pulau induk (Woha).

Adapun jumlah informan yang diwawancarai adalah 10 orang untuk setiap daerah pengamatan (20 orang informan untuk penelitian pulau terluar). Dari 20 orang tersebut, ditentukan 5 orang sebagai informan yang mewakili kelompok pemetaan bahasa dan 5 informan mewakili kelompok struktur bahasa. Dengan demikian, 1 orang tim menemui 4 orang informan. 2 orang informan untuk pemetaan dan 2 orang untuk struktur bahasa. Adapun informan 1 (pemetaan) dan 2 (struktur bahasa) harus memiliki atau berasal dari pengguna bahasa yang sama, begitu juga juga informan yang ke 3 dan ke 4 harus memiliki bahasa yang sama. Antara informan 1 dan 3 dianjurkan diambil dari kelompok penutur bahasa yang berbeda guna memperoleh data yang lebih variatif. Informan yang dimaksud dipilih berdasarkan kriteria:

- a. berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. berusia antara 20-65 tahun
- c. orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut;
- d. berpendidikan minimal sekolah dasar;
- e. berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f. dapat berbahasa indonesia; dan sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila (diadopsi dari Mahsun, 2005).

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

1.7.2.1 Metode Cakap (Wawancara)

Metode cakap dalam kajian ini disepadankan dengan metode wawancara. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data variasi fonetis melalui percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2005) menggunakan lembar pertanyaan (instrumen pemetaan bahasa). Teknik dasar yang dipakai adalah teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan. Teknik catat dan rekam juga digunakan ketika sedang menerapkan teknik tersebut guna mendukung metode cakap semuka dan memungkinkan melakukan verifikasi bentuk variasi fonetis.

Teknik catat merupakan teknik dasar yang harus hadir dalam pelaksanaan teknik cakap semuka karena untuk mengetahui realisasi fonem tidak cukup hanya mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan informan. Untuk itu, teknik rekam juga akan digunakan. Data yang diperoleh melalui teknik catat dapat diverifikasi kembali dengan mengandalkan data rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2005).

Dengan demikian, data untuk fokus kajian pemetaan bahasa menggunakan metode dialektologi ini diperoleh melalui wawancara dengan informan. Tim mendatangi para informan pada setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan dengan mencatat dan merekam apa yang diucapkan informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan yang digunakan terdiri dari kosa kata dasar, frase, dan kalimat sederhana.

1.7.2.2 Metode Simak

Metode simak digunakan untuk memverifikasi penggunaan bahasa yang diperoleh dengan metode cakap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam.

Selanjutnya, satuan unit kajian yang dianggap sebagai daerah pengamatan (sampel) adalah dusun karena daerah di desa Bajo Pulo merupakan satu desa yang terdiri atas beberapa pulau kecil.

1.7.3 Metode Analisis Data Dialektometri

Data yang telah dikumpulkan menggunakan dua metode diatas kemudian dianalisis menggunakan metode dialektometri, metode timbal balik, dan inovasi bersama seperti yang diusulkan Mahsun (2005). Metode analisis dialektologi diakronis yang digunakan dimaksudkan untuk menentukan dialek atau subdialek bahasa berdasarkan variasi fonem dan sebaran variasi antardaerah pengamatan.

1. Metode analisis dialektometri

Metode sosiodialektometri digunakan sebagai data kuantitatif penentuan varian. Rumus yang akan digunakan dalam metode dialektometri adalah:

$$\frac{(SX100)}{n} = d\%$$

- s : jumlah beda dengan daerah pengamatan lain.
n : jumlah peta yang diperbandingkan
d : jumlah kosa kata dalam persentase

Persentase yang digunakan dalam rumus diatas adalah:

- ≥ 80 % : dianggap beda bahasa
51-80 % : dianggap beda dialek
31-50 % : dianggap beda subdialek
≤ 30 % : dianggap beda wicara

Akan tetapi, dalam kajian ini, kriteria yang diusulkan Guiter, pemisahan perbedaan fonologi dan leksikon tidak digunakan. Guiter berpegang pada alasan bahwa perubahan bunyi (fonologi) bersifat teratur. Alasan ini tidak dapat diterima karena tidak semua perubahan bunyi bersifat teratur,

ada juga perubahan bunyi yang bersifat sporadis (tidak teratur). Oleh karena itu, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini akan menyatukan perbedaan fonologi dan leksikon. Dengan demikian, yang digunakan adalah kriteria Guiter untuk perbedaan leksikon saja.

Metode dialektometri ini digunakan untuk melihat persentase perbedaan tiap-tiap varian fonem. Apabila persentase yang ditunjukkan rendah maka hubungan kekerabatannya tinggi atau apabila persentase yang ditunjukkan tinggi maka hubungan kekerabatannya rendah.

Analisis penentuan unsur-unsur kosakata yang berbeda dilakukan dengan cara melihat bentuk-bentuk realisasi suatu makna glos tertentu pada tiap daerah pengamatan. Bentuk realisasi tersebut didaftarkan pada sebuah tabel tabulasi data (tabel tabulasi tahap I) (Mahsun, 2005).

Tabel tabulasi tahap I terdiri dari empat kolom, yaitu kolom nomor, kolom kode glos, kolom bentuk realisasi, dan kolom daerah pengamatan. Hal ini dapat dilihat pada contoh tabel tabulasi tahap I berikut:

Tabel 1: Contoh Tabulasi Tahap I*

No	Kode Glos	Bentuk realisasi	Daerah pengamatan
252	IIA52	Keob (kasar)	1, 131, 132
	Urut	Kini (halus)	1, 91, 92, 94, 131, 132
		Keo	2, 3
		Kelue	4, 6

* Contoh tabulasi tahap I dan II Pemetaan Bahasa NTT, Kantor Bahasa NTB.

		KEluE	5
		KeluE	10-12
		Keof	13
		Kalua	21, 95, 97, 98, 105

Keterangan:

- Kode glos adalah kode nomor daftar pertanyaan dalam instrumen penelitian.
- Bentuk realisasi adalah bentuk yang digunakan pada daerah pengamatan yang ditunjukkan dengan nomor daerah pengamatan.

Setelah data dimasukkan dalam tabulasi tahap I, selanjutnya data direduksi ke dalam tabulasi tahap II yang memuat bentuk realisasi makna tertentu di daerah pengamatan tempat bentuk tersebut ditemukan. Contoh tabulasi tahap II sebagai berikut:

Tabel 2: Contoh Tabulasi Tahap II

No	Kode glos	Bentuk realisasi	Daerah pengamatan
252	IIA52 (1)	b~Ø~f/-#	
	Urat	Keob	1, 131, 132
		Keo	2, 3
		Keof	13
	(2)	e~E~a/#K-	
		Kelu(e, E)	4, 6, 10-12

		KeluE	5
		Kalua	21, 95, 97, 98, 105
	(3)	e~E~a/-#	
		Kelue	4, 6
		K(E, e)luE	5, 10-12
		Kalua	21, 95, 97, 98, 105

Setelah tabulasi tahap II selesai, kemudian dilanjutkan dengan tabulasi dalam bentuk perbedaan fonologi dan leksikon. Contoh tabulasi perbedaan fonologi dan leksikon dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3: Contoh Tabel Perbedaan Fonologi

No	Kode glos	Bentuk realisasi	daerah pengamatan	No Peta
1	I.2.air	Ø~L~w/V-V		14
		boeq	1, 2	
		bol	3	
		boweq	4,5	

Tabel 4: Contoh Tabel Perbedaan Leksikon

No	Kode glos	Bentuk realisasi	daerah pengamatan	No Peta
1	I.11.asap	umbu	1, 3-5	78
		Disak	2	

Data yang telah direduksi dalam tabulasi perbedaan fonologi dan leksikon, kemudian dipindahkan ke dalam peta peragaan (display map) sesuai dengan nomor peta yang terdapat dalam tabulasi perbedaan fonologi dan leksikon. Hal

ini bertujuan untuk memvisualisasikan perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk peta. Dalam penelitian ini digunakan sistem aksir dan lambang.

2. Metode Inovasi Bersama

Perlu dicatat, untuk pemilahan yang lebih jelas akan varian kosa kata bahasa yang digunakan di gugusan Bajo Pulo, juga akan digunakan metode penentuan variasi dengan memperhatikan variasi vokal pada silabe ultima dan/atau penultima. Metode ini dianggap cukup representatif karena bercermin pada kajian-kajian dialektologi yang dilakukan terhadap beberapa bahasa Austronesia Barat memperlihatkan bahwa vokal pada lingkungan tersebut sering muncul dalam bentuk yang bervariasi (kurang stabil). Seperti terlihat pada baha Jawa, Bali, Sasak, dan Melayu. Contoh penerapan metode ini dapat dilihat pada Mahsun (2005).

1.7.4 Metode Analisis Struktur Bahasa

Mengingat fokus kajian bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan untuk adalah data empiris yang diperoleh dari ujaran lisan para penutur bahasa yang mendiami gugusan pulau desa Bajo Pulo. Blomfield (1984) menyatakan bahwa bahasa adalah ujaran. Adapun analisis struktur bahasa harus didasarkan pada data ujaran lisan suatu bahasa dari penutur bahasa tersebut (informan). Bahasa pada dasarnya memiliki pola dan analisis struktur yang digunakan dalam kajian ini adalah linguistik struktural yang disampaikan oleh Blomfield (1953), Keraf (1980), dan Ramlan (1981). Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual yang akan diterapkan dalam menemukan kaidah-kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penerapan metode padan intralingual dalam kaitannya dengan penentuan kaidah fonologi, morfologi dan sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding

menyamakan dan hubung banding membedakan, misalnya ketika seorang peneliti ingin mengetahui kedudukan satuan lingual *ber* dalam bahasa Indonesia, tentu seorang peneliti menghubungkanbandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang sama-sama mengandung satuan lingual *ber*. Jika satuan lingual *ber* dalam bahasa tersebut dapat berdistribusi pada berbagai bentuk dasar, dapat disimpulkan bahwa satuan lingual tersebut berkedudukan sebagai awalan. Begitu pula jika seorang peneliti ingin mengetahui kedudukan satuan lingual *tadi* dalam kalimat, seorang peneliti tentunya harus membandingkan berbagai kalimat yang menggunakan kata *tadi* sehingga pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa kata *tadi* menempati posisi setelah predikat, antara subjek dan predikat, sebelum subjek, dan seterusnya (lihat Mahsun, 2005:112—13). Lebih jauh, analisis juga akan menerapkan beberapa kaidah yang diterapkan oleh beberapa ahli untuk masing-masing bidang sebagai berikut.

Analisis fonologi juga mengacu pada prinsip yang terapkan Samsuri, yaitu identifikasi fonem yang digunakan pada pasangan minimal, pasangan mirip, dan distribusi komplementer. Setelah melakukan identifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis distribusi fonem (Candrawati, dkk., 1997). Distribusi fonem yang dimaksud di sini adalah distribusi fonem pada posisi awal, tengah, akhir, dan menentukan pola persukuan fonem tersebut.

Analisis morfologi didasarkan pada landasan berpikir bahwa morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna. Di samping itu, analisis juga didasarkan pada pendapat Ramlan (1978:2) bahwa morfologi juga berkaitan dengan seluk-beluk struktur sebuah bahasa, penggolongan, dan arti kata. Dengan kata lain, morfologi mencakup struktur pembentukan kata, proses penggabungan afiks dengan kata, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses morfologis tersebut ada yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata dan ada juga

yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata. Selanjutnya, mengingat dalam proses morfologi juga terjadi proses morfofonemik, analisis perubahan fonem sebagai akibat afiksasi mengacu pada pendapat Keraf (1971), perubahan yang dimaksud adalah perubahan fonem, penambahan fonem atau penghilangan fonem.

Adapun analisis berikutnya adalah sintaksis. Analisis sintaksis mencakup struktur frase, klausa, dan kalimat. Analisis sintaksis akan mengacu pada pendapat Ramlan (1981). Frase sendiri merupakan satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dan kalimat merupakan satuan gramatika yang dibatasi oleh jeda panjang, naik atau turun.

1.7.5 Instrumen

Instrumen untuk pemetaan menggunakan Kosakata Swadesh sejumlah 502 buah yang terdiri dari 400 kosakata dan 102 frasa dan kalimat sederhana. Instrumen untuk struktur bahasa adalah 500 buah yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.7.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal (Mahsun, 2006). Metode formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang sedangkan metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

BAB II

SEKILAS TENTANG DAERAH PENELITIAN (DESA BAJO PULO)

2.1 Sejarah Desa Bajo Pulo

Desa Bajo Pulo terletak di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Desa ini berbatasan langsung dengan Pulau Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini termasuk daerah terluar provinsi NTB.

Desa Bajo Pulo dikelilingi oleh laut dan sumber daya alam menjadi mata pencaharian masyarakatnya, kelautan dan perikanan. Luas keseluruhan desa ini adalah 8.000 m² dengan jumlah penduduk 1741 orang yang terdiri dari 818 laki-laki dan 923 perempuan. Jumlah kepala keluarga adalah 365.

Berdasarkan cerita lisan yang diceritakan dari generasi ke generasi, sebelum kemerdekaan RI suku Bajo telah datang ke Sape. Suku ini berasal dari Sulawesi Selatan yang disebut dengan suku Bajoe. Pada awalnya yang datang hanya 3 orang. Mereka menggunakan perahu. Mereka pada awalnya berlabuh daerah Bajo Sarae yang berada di Desa Bugis.

Menurut sejarah lisan orang Bajo, mereka hanya duduk saja di pinggir pantai dusun Sarae Desa Bugis. Ketiganya berdiskusi tentang keadaan keamanan terlebih mereka mengetahui ada tiga pembajak laut yang disebut Pabelo yang bersembunyi di dusun Sarae. Karena merasa tidak aman jika diam di dusun tersebut, mereka pun memutuskan untuk meyeberang ke pulau kecil di depannya yang disebut Bajo Pulo. Adapun ketiga pembajak laut tersebut bisa sampai ke dusun Sarae karena di kampung halaman mereka Sulawesi Selatan tengah terjadi peperangan. Hal itu yang menyebabkan mereka berpencar ke seluruh pelosok Indonesia.

Lama kelamaan banyak warga dan keluarga mereka yang datang ke Bajo Pulo dan ada juga yang kawin dengan

masyarakat mbojo sampai menghasilkan keturunan sampai sekarang ini. Masyarakat Bajo Pulo mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan. Desa ini adalah daerah yang sulit mendapatkan air bersih.

Menurut Profil Desa Bajo Pulo (2011), bahasa Bajo tetap dipertahankan menjadi bahasa komunikasi di desa tersebut. Desa Bajo Pulo terbagi menjadi empat wilayah, yaitu dusun Bajo Barat, dusun Bajo Tengah, dan dusun Bajo Timur (Pasir Putih). Masing-masing dusun di pimpin oleh seorang kepala dusun. Pada awalnya, ketiga dusun tersebut dipimpin secara berurutan oleh Jamarang Pua Puga, Pua Boyong, dan Ua Daemin. Pada periode berikutnya, ketiganya disatukan menjadi satu desa yang dipimpin oleh Gelarang.

2.2 Demografi Desa Bajo Pulo

Desa Bajo Pulo merupakan satu dari 17 desa yang ada di kecamatan Sape. Desa ini berbatasan dengan Desa Selat Sape di bagian utara, desa Lambu Kecamatan lambu di bagian selatan, desa Bugis kecamatan Sape di bagian barat, dan selat Sape di bagian timur. Sebagian besar penduduknya adalah nelayan, dan sebagian kecil memilih profesi sebagai peternak dan pedagang.

Kondisi iklim desa ini sama denan daerah di kecamatan Sape yang terdiri dari dua musim, panas dan hujan. Musim panas mulai dari bulan Juni hingga November, sedangkan musim hujan mulai dari bulan Desember hingga April. Temperatur desa ini berkisar 37 derajat celcius. Curah hujan sebesar 35-36 mm. Curah hujan terendah terjadi pada bulan April dan tertinggi terjadi pada bulan Januari. Kelembaban udara berkisar antara 30—35.

2.3 Keadaan Sosial Desa Bajo Pulo

Tata guna lahan di desa Bajo Pulo meliputi perkebunan 5.146,20 ha, pekarangan dan bangunan 19,45 ha, hutan 2.762,35, dan lain-lain 2,57 ha.

Tabel 5: Jumlah Penduduk Desa Bajo Pulo

<i>Penduduk (orang)</i>	Tahun		% Perkembangan	
	2008	2009		
Laki-laki	802	818	16	0,91
Perempuan	897	923	26	1,50
Jumlah	1.699	1.741	42	2,41

Tabel 6: Jumlah Kepala Keluarga Desa Bajo Pulo

Kepala Keluarga	Tahun		% Perkembangan	
	2008	2009		
Laki-laki	302	315	13	3,5
Perempuan	48	50	2	0,5
Jumlah	350	365	15	4,0

Tabel 7: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bajo Pulo

Tingkat Pendidikan	Orang
Usia 3-6 tahun yang masuk TK	9
Jumlah yang masih SD/Tamat SD	300/295
Jumlah tidak tamat SD	55
Jumlah yang masih SLTP/tamat SLTP	103/274
Jumlah yang masih SLTA/tamat SLTA	91/256
Jumlah yang (D1, D2, D3)	7/3
Jumlah yang (S1, S2, S3)	1
Jumlah yang buta aksara	128
Belum sekolah	219
Jumlah Penduduk	1.724

Tabel 8: Jumlah Penduduk Desa Bajo Pulo Menurut Kadus

No	Dusun	Banyaknya			Luas Km2
		Penduduk	Jenis Kelamin		
			Laki- laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6
1	Bajo Barat	566	287	319	1.163,00
2	Bajo Tengah	654	293	327	2.162,00
3	Bajo Timur (Pasir Putih)	479	238	277	4.675,00

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan

3.1.1 Pengenalan Fonem Bahasa Bajo

Pada bagian ini akan dilakukan pemeriksaan sistem fonologi dari bahasa Bajo. Pemeriksaan yang dimaksud diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan dialek, khususnya bidang fonologi, yang demi kejelasannya dipaparkan berikut ini.

3.1.1.1 Fonologi Bahasa Bajo

Analisis fonologi bahasa Bajo menggunakan tiga sarana sebagai dasar klasifikasi, yaitu arus udara, alat ucap yang digunakan, dan titik artikulasi. Fonologi, dalam hal ini bunyi bahasa Bajo, seperti bahasa lainnya terbagi atas dua bagian: bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental terbagi lagi menjadi dua, yaitu bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal adalah bunyi yang pada pengucapannya arus udara yang dikeluarkan melalui rongga mulut (sebagai artikulator/alat ucap) tidak terhalang sehingga tanpa hambatan. Bunyi seperti ini sering juga disebut sebagai bunyi sonorant. Bunyi konsonan, menurut Samsuri, adalah bunyi yang ketika disuarakan oleh alat ucap seperti dari paru-paru arus udara terhambat sama sekali atau terhalang dari jalannya dan dipaksa pindah dari garis tengahnya.

Dengan menggunakan tiga sarana tersebut sebagai pijakan dalam melihat bunyi dalam bahasa Bajo, bunyi-bunyi dalam bahasa Bajo dapat dibagi berdasarkan bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal dalam bahasa Bajo di desa Bajo Pulo adalah vokal bundar dan tak bundar yang didasarkan pada bentuk bibir; vokal depan, tengah, belakang yang didasarkan pada maju mundurnya lidah, vokal atas, vokal tengah-atas,

vokal tengah, vokal tengah-bawah, dan vokal bawah yang didasarkan pada turun naiknya lidah.

Sebelum masuk pada deskripsi fonologi dalam bahasa Bajo yang didasarkan pada posisi artikulasi, berikut akan disampaikan vokal dan konsonan bahasa Bajo berdasarkan penempatannya dalam tulisan. Selanjutnya akan dipaparkan fonem berdasarkan pada pasangan minimal dalam bahasa Bajo di Bajo Pulo.

Deskripsi sistem fonologi bahasa Bajo mencakup inventarisasi dan distribusi fonem yang kejelasannya dibicarakan satu per satu berikut ini.

3.1.1.1.1 Inventarisasi Fonem Bahasa Bajo

Fonem-fonem bahasa Bajo pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan. Sistem vokal bahasa Bajo ini tersusun dalam delapan vokal, seperti terlihat pada bagan berikut ini.

Depan Pusat Belakang

	i	u	
Tinggi			
é		o	
TengahE	ɔ		
	ə		
Rendah	a		

Bagan 1 Vokal bahasa Bajo

Pembuktian akan status fonemis kedelapan vokal di atas dilakukan dengan menunjukkan pasangan minimal dari fonem-fonem tersebut, dan untuk fonem-fonem yang tidak ditemukan pasangan minimalnya dilakukan dengan menunjukkan distribusi dari fonem-fonem tersebut, dengan catatan, bunyi yang memiliki distribusi yang lengkap atau unik, dianggap sebagai fonem yang berdiri sendiri, bukan alofon dari sebuah fonem.

Pembuktian akan status fonemis vokal-vokal bahasa Bajo di atas dapat dilihat pada 'pasangan minimal berikut ini.

a. basa 'besar'	--- /a/
base 'besar'	--- /e/
b. api 'api'	--- /i/
apo 'debu'	--- /o/
c. ati 'hati'	--- /i/
ate 'jantung'	--- /e/
d. ləkaq 'jatuh'	--- /a/
ləkəq 'kabut'	--- /ə/
e. Matə 'mata'	--- /ə/
mate 'mati'	--- /e/
f. Buka 'buka'; 'lebar'	--- /a/
Bukə 'putus'	--- /ə/
bukɔ 'punggung'	--- /ɔ/

Pasangan minimal yang terdapat pada data (a), (b), (c), (d), (e), dan (f) di atas menunjukkan bahwa bunyi [a], [E], [ə], dan [ɔ] masing-masing merupakan fonem yang berdiri sendiri. Fonem /a/ memiliki dua bentuk, yaitu [a] dan [â]. Fonem /i/ memiliki dua bentuk, yang berwujud [i] dan [I]. Fonem /u/ memiliki dua bentuk, yaitu [u] dan [U]. Fonem /e/ memiliki bentuk sebagai [ɛ] dan [é]. Fonem /o/ juga memiliki dua bentuk, yaitu [ɔ] dan [o]. Bentuk-bentuk yang terdapat dalam fonem vokal dalam bahasa Bajo tidak dapat disebut sebagai sebuah bentuk pasangan minimal. Pasangan minimal yang

membedakan makna untuk bunyi-bunyi [a] dan[â] ; [i] dan [I]; [u] dan [U]; [ɛ] dan [é] ; dan [ɔ dan [o] tidak terdapat dalam kata-kata bahasa Bajo. Hal ini menunjukkan bahwa fonem vokal dalam bahasa Bajo terdapat pada /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ memiliki dua varian sehingga bersifat alofonik.

Berikutnya adalah deskripsi mengenai bunyi yang didasarkan pada artikulasi.

1. Bunyi vokal

Bunyi vokal yang didasarkan pada titik artikulasi bibir, terdapat bunyi bundar dan tak bundar.

Bunyi bundar terdiri atas:

- [o] : palantoh ‘apung’
- [ɔ] : totohɔq ‘benar’
- [a] : ala ‘baik’

Bunyi tak bundar terdiri atas:

- [i] : batinge ‘bagaimana’
- [e] : sage ‘angin’
- [é] : fiiné ‘apa’
- [ə] : bærraq ‘berat’

Bunyi vokal yang didasarkan pada maju mundurnya lidah adalah bunyi vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang.

Bunyi vokal depan adalah:

- [i] : bintaŋ ‘bintang’
- [e] : papateah ‘bunuh’
- [é] : éŋkɔ ‘ekor’

Bunyi vokal pusat adalah:

- [a] : kau ‘engkau’
- [ə] : əmpaq ‘empat’

Bunyi vokal belakang adalah:

- [o] : mandoré ‘di situ’
- [ɔ] : ŋinɔŋ ‘minum’
- [u] : tuhoq ‘lutut’

Adapun yang didasarkan pada turun naiknya lidah; vokal atas, vokal tengah-atas, vokal tengah, vokal tengah-bawah, dan vokal bawah.

Vokal atas:

- [i] : mira 'merah'
[u] : sidi iru 'mereka'

Vokal tengah atas:

- [e] : mikkeh 'mikir'

Vokal tengah;

- [ə] : ɲəttaq 'potong'

Vokal tengah-bawah:

- [é] : soné 'gigi yang tumbuh bertumpuk'

- [ɔ] : kapɔ mattaŋ 'pejamkan bulu mata'

Vokal bawah:

- [a] : malu 'pukul'

Keberadaan fonem konsonan di atas dapat ditunjukkan masing-masing dengan pasangan minimal berikut ini.

- a. Konsonan [n] dan [l] pada pasangan minimal terdapat pada
anak 'anaq'
baik 'alaq'
- b. Konsonan [r] dan [l]
buruk 'rahaq'
darah 'lahaq'
- c. Konsonan [b] dan [ɸ]
gunung 'bulloq'
hijau 'ɸuloq'
- d. Konsonan [h], [k], dan [q]
bengkak 'baha'
dengan 'baka'
bahu 'baqa'
- e. Konsonan [l] dan [r]

Seperti telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bunyi konsonan didasarkan pada adanya hambatan pada waktu pembentukannya. Arus udara dari paru-paru dihambat sama sekali oleh laring atau jalan menuju mulut atau dipakasa melalui jalan sempit atau indah dari garis tengahnya (Samawi, 1978:103 dalam Candrawati, 1997). Selanjutnya, bunyi

- | | | | |
|----|---------------------------|---------------|---------|
| | | belah | 'milla' |
| | | laki-laki | 'illa' |
| n. | Konsonan [m] dan [l] | langit-langit | 'lagah' |
| | | gerakan | 'bagah' |
| m. | Konsonan [b] dan [l] | | |
| l. | Konsonan [y] dan [t] | tua | 'toa' |
| | | ular | 'soa' |
| | | mulut | 'boa' |
| k. | Konsonan [b], [s] dan [t] | kuku | 'kuku' |
| | | kutu | 'kutu' |
| j. | Konsonan [t] dan [k] | itu | 'tu' |
| | | ini | 'tu' |
| i. | Konsonan [r] dan [t] | cium | 'ucq' |
| | | hidung | 'wroh' |
| h. | Konsonan [h] dan [q] | buruk | 'raha' |
| | | bengkok | 'baha' |
| g. | Konsonan [b] dan [r] | bessar | 'basa' |
| | | bengkok | 'baha' |
| f. | Konsonan [b] dan [s] | berburu | 'buru' |
| | | bulu | 'bulu' |

konsonan dikelompokkan berdasarkan pembentukan bunyi oleh artikulator dan titik artikulasi.

Adapun berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara, bunyi bahasa Bajo di Bajo Pulo dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Bunyi bersuara

[b]	: bukka ‘putus’ [m]
:	malonj ‘panggil’ [d]
:	pasande ‘simpuh’
[n]	: niŋkolo seba ‘duduk bersila’
[j]	: turroh jadu ‘sering kali’
[g]	: minggu ‘minggu’
[r]	: alur ‘penghabisan’
[l]	: lalanj ‘jalan’
[w]	: uwaq ‘ayah’

Bunyi tak bersuara

[p]	: patindenj ‘tenggelam’
[t]	: dipatidoh ‘ditidurkan’
[s]	: sassapu ‘usap’
[k]	: pabonj koh ‘telungkup’
[h]	: mananjéh ‘menangis’

Adapun berdasarkan jenis rintangan atau halangan yang dilalui ketika proses pembentukan bunyi, bunyi dalam bahasa Bajo dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Konsonan letupan

[p]	: n̄empaj ‘tendang’
[b]	: bukka ‘putus’
[t]	: tikka ‘sandar’
[d]	: dutai ‘naik’
[k]	: kaluppaj ‘lupa’
[g]	: pagilah ‘lirik’
[j]	: rujjah ‘ludah’

Konsonan geseran

[s]	: n̄isaq ‘hirup’
-----	------------------

[h] : gantoh ‘gantung’

Konsonan getar (*trill*)

[r] : noro ‘tunjuk’

Konsonan sampingan

[l] : nuléh ‘tulis’

Konsonan sengau (nasal)

[m] : nərima ‘terima’

[n] : nunnoŋ ‘tenun’

[ŋ] : ŋoyaŋ ‘teriak’

[ɲ] : ŋuŋuléŋ ‘intai’

Adapun berdasarkan jenis hambatan yang disebabkan oleh artikulator aktif dan articulator pasif, bunyi konsonan bahasa Bajo di Bajo Pulo juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Konsonan bilabial

[p] : mapəŋ ‘kunyah’

[b] : paboŋkoŋ ‘jongkok’

[m] : kummi ‘kencing’

Konsonan apiko-dental

[t] : talikkaŋ ‘lepas’

[d] : dahaŋ ‘larang’

[n] : naŋəŋ ‘lotot’

Konsonan aviko-aveolar

[r] : pore ‘pergi’

[l] : koleh ‘pintal’

Konsonan lamino-alveolar

[s] : sohoŋ ‘suruh’

Konsonan fronto-palatal

[j] : samma bajo ‘orang Bajo’

Konsonan dorso-velar

[k] : papakkəŋ ‘telungkup’

[g] : ŋəŋgau ‘sentuh’

[ŋ] : makəŋ ‘suap’

Konsonan faringial

[h] : bakkoh 'rangkul'

3.1.1.1.2 Distribusi Fonem Bahasa Bajo

Vokal-vokal dialek ini dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Namun demikian, terdapat vokal tertentu yang tidak pernah muncul pada posisi awal. Vokal yang dimaksud adalah vokal /i/. Selain vokal itu, vokal /u/ dalam dialek ini juga tidak pernah muncul pada posisi awal. Berikut adalah masing-masing contohnya.

3.1.1.1.2.1 Distribusi Fonem Vokal

Distribusi fonem vokal bahasa Bajo juga terlihat pada daerah persebarannya, baik di posisi awal, tengah, maupun akhir.

3.1.1.1.2.2 Distribusi Fonem Konsonan

Distribusi fonem konsonan bahasa Bajo juga terlihat pada daerah persebarannya, baik di posisi awal, tengah, maupun akhir.

3.1.2 Deskripsi Unsur-unsur Kebahasaan

Perbedaan linguistik yang dibicarakan dalam bagian ini mencakup bidang fonologi dan leksikon yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan. Berdasarkan data yang terkumpul telah teridentifikasi sebanyak 223 buah peta verbal perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang meliputi kedua bidang di atas.

3.1.2.1 Perbedaan Fonologi

Sebelum dilakukan pendeskripsian perbedaan fonologi, terlebih dahulu akan ditentukan prinsip-prinsip pendekatan yang digunakan. Hal ini dianggap perlu, agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Perbedaan yang terdapat pada bentuk (morfem) yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi, jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan karenanya semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.
- b. Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleksi etimon lain yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon. Apabila perbedaan di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi, dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi (atau fonem) yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi.
- c. Perbedaan karena proses metatesis, disimilasi, asimilasi, kontraksi fonem, dan aferesis akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi, dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

Dengan demikian, perbedaan fonologi yang dibicarakan di sini dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan. Beberapa contoh dari perbedaan fonologi di atas akan dikemukakan dalam seksi-seksi berikut ini.

3.1.2.1.1 Korespondensi Vokal

Untuk korespondensi vokal akan dikemukakan semua data yang berhasil ditemukan

1. Korespondensi antara a-a \cong |-|:

[para], [paʔ ara]	\cong	[pərə]	‘banyak’
[babau]	, [babao]	\cong	[bəbəu] ‘baru’

[ba? a]	≅	[bə'ə]	'lengan'
[bakas nae]	≅	[bəkəs nae'	'tulang kering'
[papaka], [papakkəŋ]	≅	[pəpəkkəŋ]	'telungkup'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[a-a] pada daerah pengamatan 1

[-] pada daerah pengamatan 2

2. Korespondensi a ≅ | / -#

[əmpa?]	≅	[empə?]	'empat'
[n:da], [ənda]	≅	[əndə]	'isteri'
[kami], [kita]	≅	[kitə]	'kami, kita'
[lima]	≅	[limə]	'lima'
matae] ≅	[mate]	'mata'	
[luppa]	≅	[luppə]	'lepas'
[alasa] ≅	[alaksə]	'nyenyak'	

sebaran korespondensi ini adalah:

[a] pada daerah pengamatan 1

[] pada daerah pengamatan 2

3. Korespondensi o ≅ O / -K#

[loG], [əloŋ]	≅	[əlOŋ]	'hidup'
[kulloh]	≅	[kullOh]	'leher'
[gusoh], [gussoh]	≅	[gusOh]	'pasir'
[kikipo], [kilippo?]	≅	[kikipO?]	'sempit'
[memoG], [memmoŋ]	≅	[memOŋ]	'semua'
[tidoh]	≅	[tidOh]	'tidur'
[tiyo?], [nio?]	≅	[niO?]	'tiup'
[ompoG], [rompoh]	≅	[rompOh]	'ompong'

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[o] pada daerah pengamatan 1

[O] pada daerah pengamatan 2

4. a ≅ | / -K#

[nafas], [naffah]	≅	[nappəs]	‘nafas’
[karekkah]	≅	[karekkəh]	‘dada’
[ŋisaʔ]	≅	[ŋisəʔ]	‘hirup’

5. o-o ≅ O-O

[poʔoG], [poon]	≅	[pOOŋ]	‘pohon’
[soGo], [soŋoʔ]	≅	[sOŋOʔ]	‘keringat’
[niGkolo seba]≅		[niŋkOlO seba]	‘sila (ber)’
[toro], [noro]	≅	[ŋOrOʔ]	‘tunjuk’

6. o ≅ O/ #K-

[towa], [toa]	≅	[tOa]	‘tua’
[tompoG]	≅	[tompOŋ]	‘tumpul’
[sowwa], [soa]	≅	[sOa]	‘ular’
[joGoh], [joŋOʔh]	≅	[jOŋOh]	‘dagu’

7. o ~ u/ #K-

[bowanai], [boa nae]≅	[bua nai]	‘betis’	
[soGeʔ], [soŋé]	≅	[sunje]	‘gigi yang bertumpuk tumbuhnya’
[mole], [pore]	≅	[pure]	‘pergi’

3.1.2.1.2 Variasi Vokal

Berikut perbedaan berupa variasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. a-a ~ O-O

[a-a] digunakan pada daerah 1 dan [O-O] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[alaʔ] ~ [OlOʔ] ‘baik’

2. i ~ e / -

[i] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[rumaGi] ~ [rumange] 'berenang'
[bukulali] ~ [bukulale] 'mata kaki'

3. o ~ u / K-#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [u] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[mamano?] ~ [mamanu?] 'burung'
[ponsO?], [ponso?] ~ [punsO?] 'pusar'

4. u ~ o / -K#

[u] digunakan pada daerah 1 dan [o] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[GabuG], [fiabun] ~ [ʔaboG] 'cuci'

5. C-C ~ |

[C-C] digunakan pada daerah 1 dan [|-] digunakan pada daerah 2

[bCkC] ~ [bəkə?] 'dan'
[bCkC] ~ [bəkə] 'dengan'

6. u ~ O / -K#

[u] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

[dilau?] ~ [dila?] 'danau'
[dilau], [dilau?] ~ [dilaO?] 'laut'

7. aw ~ o/#-

[aw] digunakan pada daerah 1 dan [o] digunakan pada daerah 2

[kakayaw] ~ [kakayo] 'garuk'

8. a ~ | / K₂ - K₃

[a] digunakan pada daerah 1 dan [|] digunakan pada daerah 2

[macambulo] ~ [macəmbulO] 'hijau'

9. u ~ O/ -(K)#

[u] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2
[teuh] ~ [teO] 'jauh'

10. é ~ e/ -K#

[é] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[kulé?] ~ [kule?] 'kulit'
[lanjé?] ~ [lanje] 'langit'

11. E ~ e/ -K#

[E] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[kunEh] ~ [kuneh] 'kuning'

12. a ~ |/ -(K)#

[a] digunakan pada daerah 1 dan [|] digunakan pada daerah 2
[lilla] ~ [lillə] 'lelaki'

13. o ~ O/ -(K)#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

[tuho?] ~ [tuhO?] 'lutut'
[palo] ~ [malO] 'panggil'

14. ae ~ e/ -#

[ae] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[matae] ~ [mate] 'mati'

15. o ~ O/ #K – K#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

[boa] ~ [bOa] 'mulut'

16. a ~ a: / #-

[a] digunakan pada daerah 1 dan [a] digunakan pada daerah 2
[aha]~[a:ha] ‘orang’

17. a ~ a:/ #K-

[a] digunakan pada daerah 1 dan [a] digunakan pada daerah 2
[taha]~[ta:ha] ‘panjang’

18. i ~ e/ #K-

[i] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[bittah]~ [bettah] ‘perut’

19. e ~ / -K#

[e] digunakan pada daerah 1 dan [i] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[mikeh], [mikkeh] ~ [mikkəh] ‘pikir’

20. ow ~ O/ -#

[ow] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah

2

[talow]~[talO] ‘takut’

21. | ~ e/ -K#

[ə] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[t|baG]~ [tebaG] ‘tebal’

22. a ~ / #K-

[a] digunakan pada daerah 1 dan [i] digunakan pada daerah 2

[taliGa], [taliŋa]~[təliŋa] ‘telinga’

23. e ~ i/ -K#

[e] digunakan pada daerah 1 dan [i] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[mimipes], [ninipeh] ~ [ɲinipis] ‘tipis’

24. e ~ i/ #K-

[e] digunakan pada daerah 1 dan [i] digunakan pada daerah 2
[lendo], [lenda]~[lindO] ‘dahi’

25. a ~ O/ -K#

[a] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2
[otak], [ota?] ~ [tottO?] ‘otak’

26. o ~ O/ K₂ – K₃

[o] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[karompah]~[karOmpah] ‘pinggang’

27. | ~ Ø/ #-

[ə] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[|mbo] ~ [mbO] ‘kakek’

[|mbo] ~ [mbO] ‘nenek’

28. o ~ O/ -V#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

[matoa] ~ [matOa] ‘mertua’

29. ua ~ ue/ -(K)#

[ua] digunakan pada daerah 1 dan [ue] digunakan pada daerah 2

[bubua], [bubua?] ~ [bubue] ‘ayun’

30. o ~ |/ -K#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [|] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[baton],[baton] ~ [batOn] 'bangun'

31. u-u ~ O-O

[u-u] digunakan pada daerah 1 dan [OO] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[ŋumu?]~[ŋOmO?] 'kulum'

32. a ~ e/ #K-

[a] digunakan pada daerah 1 dan [e] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[lalai] ~ [lelai] 'lari'

33. o ~ u/ -(K)#

[o] digunakan pada daerah 1 dan [u] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[bako], [bakoh] ~ [bakus]'peluk'

34. |a ~ |-|

[ə-a] digunakan pada daerah 1 dan [|-] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[ŋəta?] ~ [ŋətə?]'potong'

35. a ~ O/ -K#

[a] digunakan pada daerah 1 dan [O] digunakan pada daerah 2

[patuaŋ] ~ [patuOŋ]'selam'

36. i ~ |/ K₂ - K₃

[i] digunakan pada daerah 1 dan [|] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[patindɛŋ]~[patɛndɛŋ] ‘tenggelam’

37. aa ~ a/ -K#

[aa] digunakan pada daerah 1 dan [a] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[ma luaaŋ]~[maluaŋ] ‘di luar’

38. a-o ~ O-O

[a-o] digunakan pada daerah 1 dan [O-O] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[salopaluli], [saloh paluli]~[sOlOh paluli] ‘lusa (dua hari sesudah hari ini)’

3.1.2.1.3 Korespondensi Konsonan

Untuk korespondensi konsonan akan dikemukakan semua data yang berhasil ditemukan.

1. Korespondensi antara: $\emptyset \cong ? / \#$

[raga] \cong [raga?] [akar] akar’

[tunu] \cong [tunu?] ‘bakar’

[nunuh]

[apo] \cong [apo?] ‘debu’

[tanah]

[sihe] \cong [sihe?] ‘abangnya ayah/ibu’

[uwa? basah], [ma? basah]

[tiba], [niba] \cong [tiba?] ‘buang’

[buk|], [bukka] \cong [bukə?] ‘putus’

[diurO] \cong [diurO?] ‘urut’

[pisen-pisen], [ŋuru?]

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

[\emptyset] pada daerah pengamatan 1

[?] pada daerah pengamatan 2

2. Korespondensi antara ? ≡ k / - # :

[ana(?)]	≡	[anak]	'anak'
[ŋkəkʰ?]	≡	[ŋgekək]	'gigit'
[keke]			
[p tra(?)]	≡	[m trak]	'peras'
[ɣummeʔ], [kummeʔ]	≡	[ɣumək]	'asuh (me)'
[biddəʔ], [peddəʔ]	≡	[vadek]	'letus (me)'
[ɣoya(?)]	≡	[ɣyajak]	'terjak'

[ʔ] pada daerah pengamatan 1
[k] pada daerah pengamatan 2

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

3. Korespondensi G ≡ n / - #

[daŋ], [daŋ]	≡	[daŋ]	'daun'
[lo:ŋ], [loŋ]	≡	[loŋ]	'bitam'
[taŋ], [taŋ]	≡	[taŋ]	'tahun'
[badəŋ]	≡	[badəŋ]	'tubuh'
[kamanakaŋ]	≡	[kamanakan]	'anak adik'
[GaraGaŋ]	≡	[diraraŋ]	'larang (me)'
[dit laŋ], [nəlaŋ]	≡	[ditəlaŋ]	'telan'

[G] pada daerah pengamatan 1
[n] pada daerah pengamatan 2

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

4. Korespondensi ? ≡ Ø / - #

[ateʔ]	≡	[ate]	'hati'
[emmaʔ]	≡	[emma]	'ibu'
[tkoioʔ]	≡	[tkoio]	'kepala'
[aŋkaʔ]	≡	[ŋyaka]	'angkat (me)'

[ʔ] pada daerah pengamatan 1
[Ø] pada daerah pengamatan 2

Daerah sebaran korespondensi ini adalah:

5. Korespondensi $h \cong \emptyset / -\#$

[rOmah], [utah]	\cong	[rOma]	'hutan'
[rujjah], [rujja?]	\cong	[rujja]	'ludah'
[uy h]	\cong	[uuyə (u: yə)]	'nyanyi'
[kapeh]	\cong	[kape]	'ketiak'
[p p h]	\cong	[pəpə]	'pipi'
[Gutah]	\cong	[ŋuta]	'muntah'

3.1.2.1.4 Variasi Konsonan

Berikut perbedaan berupa variasi konsonan yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. $h \sim ? / -\#$

[h] digunakan pada daerah 1 dan [?] digunakan pada daerah 2.

Contohnya:

[loloh] ~ [lOIO?] 'abang (kakak laki-laki)'

2. $\emptyset \sim ko / -\#$

[\emptyset] digunakan pada daerah 1 dan [ko] digunakan pada daerah

2.

Contohnya:

[batiŋge], [batiŋgey] ~ [batiŋko] 'bagaimana'

3. $\emptyset \sim k / -\#$

[\emptyset] digunakan pada daerah 1 dan [k] digunakan pada daerah 2.

Contohnya:

[tabalE] ~ [tabalEk] 'balik'

[tare] ~ [tarek] 'tarik'

4. $\emptyset \sim le / V - K$ (reduplikasi)

[\emptyset] digunakan pada daerah 1 dan [le] digunakan pada daerah

2.

Contohnya:

[palea], [paléya?] ~ [paleleya?] 'baring'

5. Ø ~ t / - #

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [t] digunakan pada daerah 2.

Contohnya:

[b[ra] ~ [berat] 'berat'

6. r ~ Ø / - #

[r] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contohnya:

[basar] ~ [basa] 'besar'

7. h ~ G / - #

[h] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.

Contohnya:

[binatah] ~ [binatanG] 'binatang'

[rekeh] ~ [ŋərekeh] 'hitung dalam hati' afiksasi

8. b ~ m / # -

[b] digunakan pada daerah 1 dan [m] digunakan pada daerah 2.

[bono] ~ [mono] 'bunuh'

9. Ø ~ be / # -

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [b] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[buru]~[beburu] 'buru (ber)'

10. m ~ Ø / # -

[m] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[murO?][urO?] 'cium'

11. n ~ G / #-

[n] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[nia], [nia?] ~ [Gia] 'datang'

[na] ~ [ŋa] 'akan'

12. nd ~ Ø/V₁ - V₂

[nd] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[manditu] ~ [maitu] 'di sini'

13. nd ~ ?/V₁ - V₂

[nd] digunakan pada daerah 1 dan [?] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[mandore] ~ [ma?ore] 'di situ'

14. n ~ G / V₂ - V₃

[n] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[jarinih],[jarinni] ~ [jariGi] 'dingin'

15. n ~ Ø / #-

[n] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[sorongan] ~ [sorOnga] 'dorong'

16. ? ~ Ø / #-

[?] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[eGko?] ~ [engkO] 'ekor'

17. m ~ mm/V₁ – V₂

[m] digunakan pada daerah 1 dan [mm] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[luma?] ~ [lumma?] ‘gemuk, lemak’

18. n ~ G /#-

[n] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[nuso?] ~ [ɲuso?] ‘gosok’

19. h ~ Ø /#-

[h] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[hapus] ~ [apus] ‘hapus’

20. Ø ~ p/ -#

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [p] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[isa] ~ [isəp] ‘hisap’

21. g ~ Ø /#KV-

[g] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[lag?ga] ~ [lə? a?] ‘jatuh’

22. ? ~ Ø /#KV-

[?] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[la?ka?] ~ [ləkə?] ‘kabut’

23. $kk \sim k / V_2 - V_3$

[kk] digunakan pada daerah 1 dan [k] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[didikkiʔ] ~ [didikiʔ] 'kecil'

24. $k \sim ? / -\#$

[k] digunakan pada daerah 1 dan [ʔ] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[sisantak] ~ [sisanta ʔ] 'kelahi (ber)'

25. $k \sim kk / V_1 - V_2$

[k] digunakan pada daerah 1 dan [ʔ] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[kuku] ~ [kukku] 'kuku'

26. $G \sim n / -KVV\#$

[G] digunakan pada daerah 1 dan [n] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[sajandia] ~ [sajandia] 'malam'

27. $n \sim r / V_1 - V_2$

[n] digunakan pada daerah 1 dan [r] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[GinoG], [ɲinɔŋ] ~ [ɲirɔŋ] 'minum'

28. $h \sim s / -\#$

[h] digunakan pada daerah 1 dan [s] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[parah], [pannah] ~ [pa: nəʂ] 'panas'

29. $t \sim n / \#-$

[t] digunakan pada daerah 1 dan [n] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[tagah] ~ [nagah] 'pegang'

30. ? ~ Ø/ K₂ – K₃

[?] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[kit?tO?] ~ [ɲitO ?] 'potong'

31. p ~ b/ #-

[p] digunakan pada daerah 1 dan [b] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[po:te], [pate] ~ [bute ?] 'putih'

32. Gk ~ GG/ V₁ – V₂

[Gk] digunakan pada daerah 1 dan [GG] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[əŋka?] ~ [əŋŋə ?] 'tali'

33. w ~ Ø/ -V#

[w] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[titowa], [totowa] ~ [tətOa] 'tertawa'

34. Gg ~ GG/ #-

[Gg] digunakan pada daerah 1 dan [GG] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[Ggaih], [ɲgai] ~ [ɲŋai?] 'tidak'

35. ll ~ l/ V₁ – V₂

[ll] digunakan pada daerah 1 dan [l] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[t|llu] ~ [t|lu] 'tiga'

36. bb ~ bG/ V₁ – V₂

[bb] digunakan pada daerah 1 dan [bG] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[t|bba],[nubba ?] ~ [ditəbja ?] 'tikam'

37. G ~ GG/ #KV-

[G] digunakan pada daerah 1 dan [GG] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[toŋka?] ~ [toŋŋka?] 'tongkat'

38. b ~ G/ V₂ – V₃

[b] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[kuleber], [kulebbèh] ~ [kuleGer] 'bibir'

39. p ~ mp/ #-

[p] digunakan pada daerah 1 dan [mp] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[p|mp|?], [pampaa] ~ [mpa mpa'a] 'paha'

40. ba ~ Ø/#-

[b] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[baba], [bahaŋ] ~ [mabah] 'dukung (gendong)'

41. Ø ~ s/ #-

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [s] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[tagah] ~ [sətagah] 'gandeng'

42. ? ~ k/ -#

[?] digunakan pada daerah 1 dan [k] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[ninda?] ~ [tindak] 'injak'

[susule], [fiufulé?] ~ [ŋulek] 'intai'

43. Gan ~ Ø/ #-

[Gan] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[Gandel], [ŋandela?] ~ [dela?] 'jilat'

44. h ~ n/ -#

[h] digunakan pada daerah 1 dan [n] digunakan pada daerah 2.

Contoh;

[diso?oh] ~ [sOOn] 'junjung'

45. G ~ ? / -#

[G] digunakan pada daerah 1 dan [?] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[mapaŋ] ~ [mapa?] 'kunyah'

46. pp ~ p/ V₂ - V₃

[pp] digunakan pada daerah 1 dan [p] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[kaluppaŋ] ~ [kalupaŋ] 'lupa'

47. Gg ~ GG/ V₁ - V₂

[Gg] digunakan pada daerah 1 dan [GG] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[ɲaŋgau] ~ [ɲaŋŋaO] 'sentuh'

48. t ~ n/ #-

[t] digunakan pada daerah 1 dan [n] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[tagu] ~ [nagu] 'simpan'

49. n ~ t/ #(K,V)-

[n] digunakan pada daerah 1 dan [t] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[nanan] ~ [ditanan] 'tanam'

50. n ~ t/ #-

[n] digunakan pada daerah 1 dan [t] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[narima], [nərima] ~ [tarima] 'terima'

51. t ~ k/ #V-V#

[t] digunakan pada daerah 1 dan [k] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[ataw], [ato] ~ [aku] 'atau'

52. G ~ Ø/ #-

[G] digunakan pada daerah 1 dan [Ø] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[Ggai] ~ [gae] 'belum'

53. h ~ k/ -#

[h] digunakan pada daerah 1 dan [k] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[saloh] ~ [salok] 'besok (sehari sesudah hari ini)'

54. G ~ h/ -#

[G] digunakan pada daerah 1 dan [h] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[jarah] ~ [jarah] 'kadang-kadang'

55. nn ~ rn/ V₁ - V₂

[nn] digunakan pada daerah 1 dan [rn] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[pənnah] ~ [pernah] 'pernah'

56. Ø ~ l/ #V-

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [l] digunakan pada daerah 2

Contoh:

[itu] ~ [iltu] 'sekarang'

3.1.2.2 Perbedaan Morfologi

Perbedaan morfologi yang dideskripsikan menyangkut semua perbedaan kajian morfologis yang terdapat dalam bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk perbedaan morfologi berupa afiksasi dan komposisi.

3.1.2.2.1 Perbedaan Afiksasi

1. nu ~ lu / # -

[nu] digunakan pada daerah 1 dan [lu] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[numalaG] ~ [lumalaG] 'berjalan'

2. Ga ~ G/ #-
 [Ga] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:
 [ɲarekeh] ~ [ɲərekeh] ‘hitung’
3. Ga ~ G/ #-
 [Ga] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:
 [ɲarae?] ~ [ɲərae?] ‘jahit’
4. pa ~ ma/ #-
 [pa] digunakan pada daerah 1 dan [ma] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:
 [palampah] ~ [malampah] ‘letakkan’
5. ma/pa ~ Ø/ #-
 [ma] digunakan pada daerah 1 dan [pa] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:
 [makea?] ~ [pakea?] ‘nyala (me)’
6. Ø ~ di/ #-
 [Ø] digunakan pada daerah 1 dan [di] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:
 [pappana] ~ [dipapanak] ‘panah (me)’
7. ñ ~ G/ #-
 [ñ] digunakan pada daerah 1 dan [G] digunakan pada daerah 2.
 Contoh:

[fiObO] ~ [ɲubOaŋ] ‘suap (me)’

8. Ø ~ di/ #-

[Ø] digunakan pada daerah 1 dan [di] digunakan pada daerah 2.

Contoh:

[soho], [soho?] ~ [disOnO] ‘suruh’

3.1.2.2.2 Perbedaan Komposisi

1. Makna ‘kata (ber)’memunculkan tiga varian, yaitu: *susuraGsusuray* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *kalosusuray* pada daerah pengamatan 2.
2. Makna ‘matahari’memunculkan tiga varian, yaitu: *mata|loəllou* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *matalO* pada daerah pengamatan 2.
3. Makna ‘rambut’memunculkan tiga varian, yaitu: *tikolo tikilo?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *buluh* pada daerah pengamatan 1 dan 2.
4. Makna ‘siang’ memunculkan empat varian, yaitu: *lowdia læŋŋə əllau, əllau dia* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *lajan əlo* pada daerah pengamatan 2.
5. Makna ‘terbit’ memunculkan tiga varian, yaitu: *palantoh, palua?* yang digunakan pada daerah 1 dan *paluak əlO* pada daerah pengamatan 2.

3.1.2.2.3 Perbedaan Leksikon

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, ternyata perbedaan linguistik cukup banyak ditemukan dalam bidang leksikon, di samping perbedaan fonologi, serta daerah sebarannya cukup beragam. Namun demikian, pada bagian ini tidak akan dipaparkan semua

perbedaan tersebut satu per satu, melainkan hanya sebagian saja, yang diharapkan dapat memberikan gambaran daerah sebaran perbedaan-perbedaan secara menyeluruh.

Sehubungan dengan hal di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa perbedaan leksikon yang dimaksud seperti di bawah ini.

1. Makna 'alir' memunculkan tiga varian, yaitu: *pasuru*, *lalai* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *abba*? pada daerah pengamatan 2.
2. Makna 'awan' memunculkan tiga varian, yaitu: *taisaGey*, *tai sané* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *lakak* pada daerah pengamatan 2.
3. Makna 'belah (me)' memunculkan empat varian, yaitu: *bila* dan *mukkah*, *milla* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *mendah* pada daerah pengamatan 2.
4. Makna 'benar' memunculkan tiga varian, yaitu: *totoho* dan *totoh*⇒? yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *benar* pada daerah pengamatan 2.
5. Makna 'beri' memunculkan empat varian, yaitu: *tede*, *munaG* dan *nedéyan* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *munana* pada daerah pengamatan 2.
6. Makna 'buruk' memunculkan tiga varian, yaitu: *raha* dan *raha?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *rena?* pada daerah pengamatan 2.
7. Makna 'hantam' memunculkan lima varian, yaitu *disanta?*, *dipalu*, *antubah*, dan *sorohan* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *jagOh* pada daerah pengamatan 2.
8. Makna 'jantung' memunculkan tiga varian, yaitu: *jantuG* dan *jantu* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *ate* pada daerah pengamatan 2.
9. Makna 'kalau' memunculkan tiga varian, yaitu *nomo* dan *lamma* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *kalo* pada daerah pengamatan 2.

10. Makna 'karena' memunculkan dua varian, yaitu: *enuluh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *karna* pada daerah pengamatan 2.
11. Makna 'lebar' memunculkan dua varian, yaitu: *buka* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *taha* pada daerah pengamatan 2.
12. Makna 'lihat' memunculkan empat varian, yaitu: *Gita* dan *ηanda?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *Narintah, ηindah* pada daerah pengamatan 2.
13. Makna 'mereka' memunculkan tiga varian, yaitu: *sidiore* dan *sidi iru* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *ləjə* pada daerah pengamatan 2.
14. Makna 'usus' memunculkan tiga varian, yaitu: *usus* dan *tibbo?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *atə* pada daerah pengamatan 2.
15. Makna 'alis' memunculkan tiga varian, yaitu: *bulu kuneh* dan *bullu kunneh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *cak səndi* pada daerah pengamatan 2.
16. Makna 'cambang' memunculkan tiga varian, yaitu: *cambah* dan *jajgo* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *padeh* pada daerah pengamatan: 2
17. Makna 'gigi yang menonjol keluar' memunculkan dua varian, yaitu: *boneG* dan *gigi palua?* yang digunakan pada daerah pengamatan 1 dan *gigi baluar* pada daerah pengamatan 2.
18. Makna 'jari manis' memunculkan dua varian, yaitu: *jari manis* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *əjkeh manis* pada daerah pengamatan 2.
19. Makna 'jari tengah' memunculkan tiga varian, yaitu: *pinoro, tejagəh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1 dan *əjkeh teηa?* pada daerah pengamatan 2.
20. Makna 'kelingking' memunculkan tiga varian, yaitu: *eGkeh* dan *əjkeh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *əjkeh didik* pada daerah pengamatan 2.

21. Makna 'kerongkongan' memunculkan dua varian, yaitu: *koroGaG* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *bObO* pada daerah pengamatan 2.
22. Makna 'pergelangan tangan' memunculkan dua varian, yaitu: *p|g|laGan* yang digunakan pada daerah pengamatan 1; *gəlahtəjan* pada daerah pengamatan 2.
23. Makna 'pundak' memunculkan dua varian, yaitu: *b|ʔ|* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *batakullOh* pada daerah pengamatan 2.
24. Makna 'tungkai' memunculkan dua varian, yaitu: *nai* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *talagə* pada daerah pengamatan 2.
25. Makna 'ubun-ubun' memunculkan dua varian, yaitu: *tal|g|* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ua?* pada daerah pengamatan 2.
26. Makna 'abang /kakak dari istri' memunculkan tiga varian, yaitu: *ipah* dan *lago* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *IOIO?* *ipah* pada daerah pengamatan 2.
27. Makna 'anaknya cucu' memunculkan tiga varian, yaitu: *ana mpu* dan *waro* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *mpu* pada daerah pengamatan 2.
28. Makna 'besan' memunculkan tiga varian, yaitu: *lago* dan *ayuan* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *besan* pada daerah pengamatan 2.
29. Makna 'baca' memunculkan tiga varian, yaitu: *ma:ca* dan *macca* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *malək* pada daerah pengamatan 2.
30. Makna 'bopong' memunculkan tiga varian, yaitu: *diampe* dan *bahəŋ* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ŋəŋrəŋ* pada daerah pengamatan 2.
31. Makna 'bujuk' memunculkan tiga varian, yaitu: *dipalece* dan *mamardi* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *mOa* pada daerah pengamatan 2.

32. Makna 'gantung' memunculkan tiga varian, yaitu: *digantoh* dan *gantoh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *pagagayO* pada daerah pengamatan 2.
33. Makna 'jitak (ketuk kepala dengankuku jari)' memunculkan tiga varian, yaitu: *dikikki* dan *ñijki* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *tutO?* pada daerah pengamatan 2.
34. Makna 'jongkok' memunculkan tiga varian, yaitu: *paboGko* dan *pabonko?* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *patOndO?* pada daerah pengamatan 2.
35. Makna 'ladang (ber)' memunculkan tiga varian, yaitu: *tanaG* dan *koko* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *macuk* pada daerah pengamatan 2.
36. Makna 'lotot (me)' memunculkan tiga varian, yaitu: *pakeya mata* dan *najah* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *kia? matə* pada daerah pengamatan 2.
37. Makna 'pejamkan mata' memunculkan tiga varian, yaitu: *papu mata* dan *kap▷ mattan* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *paketdəŋ* pada daerah pengamatan 2.
38. Makna 'pikul' memunculkan empat varian, yaitu: *dibabah*, *mabaŋ*, *ñalembah* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ñankən* pada daerah pengamatan 2.
39. Makna 'raba' memunculkan tiga varian, yaitu: *sasapu* dan *ñañapu* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ñəŋgau* pada daerah pengamatan 2.
40. Makna 'tari' memunculkan tiga varian, yaitu: *nare* dan *tari* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *jOge?* pada daerah pengamatan 2.
41. Makna 'tendang' memunculkan tiga varian, yaitu: *ñempa* dan *ñempən* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *təddu* pada daerah pengamatan 2.
42. Makna 'terbenam' memunculkan tiga varian, yaitu: *patindeG* dan *patindən* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *sədən elo* pada daerah pengamatan 2.

43. Makna 'tusuk' memunculkan tiga varian, yaitu: *jojo* dan *nəba?* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *tubba?* pada daerah pengamatan 2.
44. Makna 'usap' memunculkan empat varian, yaitu: *diluluh*, *sassapu*, *disassapu* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *najapu* pada daerah pengamatan 2.
45. Makna 'dahulu' memunculkan tiga varian, yaitu: *doulu* dan *lau iru* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *mayandatu* pada daerah pengamatan 2.
46. Makna 'dari' memunculkan tiga varian, yaitu: *tika* dan *tikka* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ma'kku* pada daerah pengamatan 2.
47. Makna 'hari ini' memunculkan empat varian, yaitu: *loitu*, *lo itu*, *dambajin itu* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *lauk itu* pada daerah pengamatan 2.
48. Makna 'kemarin (sehari sebelum hari ini)' memunculkan tiga varian, yaitu: *dilo* dan *dilloh* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *silo rena* pada daerah pengamatan 2.
49. Makna 'kepada' memunculkan tiga varian, yaitu: *kasai* dan *kasi iru* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *ka* pada daerah pengamatan 2.
50. Makna 'seringkali' memunculkan tiga varian, yaitu: *tuli* dan *turroh jadu* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *tərrOh* pada daerah pengamatan 2.
51. Makna 'sudah' memunculkan empat varian, yaitu: *udeni*, *sudéne*, dan *udéne* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *sudas* pada daerah pengamatan 2.
52. Makna 'tadi' memunculkan tiga varian, yaitu: *ansini* dan *ansini* yang digunakan pada daerah pengamatan: 1; *agini* pada daerah pengamatan 2.

3.1.3 Penentuan Status Isolek

Pada bagian ini akan dideskripsikan penentuan status isolek menjadi dialek atau subdialek. Penentuan status isolek sebagai dialek atau subdialek didasarkan pada deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang telah disajikan sebelumnya. Penentuan isolek menjadi dialek atau subdialek dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan yang terdapat antara isolek yang digunakan pada setiap daerah pengamatan.

Penentuan status isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dan Bajo Di (Bajo Barat) dilakukan menggunakan metode kuantitatif yaitu dialektometri. Adapun tata kerja metode ini adalah sebagai berikut. Pertama dilakukan penghitungan terhadap jumlah perbedaan unsur-unsur kebahasaan antara isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dan Bajo Barat. Kedua, jumlah perbedaan unsur-unsur kebahasaan antar isolek tersebut kemudian dikalikan dengan angka seratus. Ketiga, hasil perkalian tersebut kemudian dibagi dengan jumlah peta yang diperbandingkan atau jumlah gloss yang diperbandingkan. Hasil perhitungan menggunakan metode dialektometri ini dijadikan dasar penentuan isolek-isolek menjadi dialek atau subdialek.

Berdasarkan hasil penghitungan terhadap unsur-unsur kebahasaan antara isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dengan Bajo Barat diketahui bahwa jumlah perbedaan unsur kebahasaan antara kedua isolek tersebut adalah 223 dari 335 gloss yang diperbandingkan. Berikut ini disajikan hasil perhitungan dialektometri isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dengan Bajo Barat.

$$(223 \times 100) = 66,6\%$$

Hasil penghitungan dialektometri terhadap isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dan Bajo Barat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dialek antara kedua isolek tersebut. Dengan berpijak pada patokan-patokan yang ditentukan dalam metode penentuan dialek/subdialek, maka dapatlah dikatakan bahwa isolek Bajo di Bajo Pulo, Nusa Tenggara Barat memiliki dua dialek, yaitu:

1. Dialek Bajo Woha (DBW), yaitu daerah pengamatan 1;
2. Dialek Bajo Barat (DBB), yaitu daerah pengamatan 2.

Berdasarkan perhitungan dialektometri di atas dapat disimpulkan bahwa daerah pengamatan 1 dan 2 merupakan dua dialek dari satu bahasa yaitu bahasa Bajo.

3.1 Struktur Bahasa Bajo

3.1.1 Morfologi Bahasa Bajo

Bajo merupakan salah satu bahasa minoritas di daerah Sape, Bima. Penutur bahasa Bajo tersebar di banyak tempat terutama di daerah-daerah pesisir. Di Sape sendiri terdapat dua buah pulau yang mayoritas penduduknya menuturkan bahasa Bajo, yaitu Bajo Pulo Timur dan Barat. Di Bajo Pulo Barat dihuni oleh komunitas Bajo Barat sendiri dan Bajo Tengah, sedangkan di Bajo Pulo Timur dihuni oleh komunitas Bajo Timur.

Data mengenai bahasa Bajo di Sape, Bima diambil untuk tujuan pemetaan bahasa Bajo itu sendiri juga untuk pendeskripsian tata bahasa yang hanya difokuskan pada sistem morfologi dan sintaksisnya. Sistem morfologi bahasa Bajo yang dimaksudkan di sini hanya membahas masalah imbuhan. Di batasnya pembahasan mengenai morfologi ini karena data yang menjadi dasar pembahasan jumlahnya terbatas atau tidak cukup untuk sampai membahas keseluruhan aspek morfologi bahasa Bajo.

Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa imbuhan dalam bahasa Bajo, yaitu di antaranya awalan {*N-*}; {*paN-*}; {*pa-*}; {*ma-*}; {*ta-*}; {*di-*}; dan {*ka*}, akhiran {*-ang*}, gabungan awalan-akhiran {*N-ang*}; {*ma-ang*}; and {*di-ang*}. Akhiran *-na* dianggap bukan sebagai imbuhan tetapi sebagai klitika.

Dalam bahasa Bajo, imbuhan dapat berupa morfem terikat yang digabung dengan morfem bebas, baik berupa kata dasar atau kata akar yang bersilabe satu atau lebih. Di samping imbuhan yang berkategori morfem terikat, dalam bahasa Bajo juga terdapat morfem bebas yang dalam fungsinya dapat digabungkan dengan morfem terikat dan/atau morfem bebas lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan secara detail.

3.1.1.1 Awalan

Awalan merupakan imbuhan yang mendahului morfem bebas yang dalam praktiknya kedua-duanya digabung dan dianggap satu kata secara makna. Awalan dalam bahasa Bajo memiliki banyak fungsi, yaitu di antaranya awalan /*N-*/ digunakan untuk membentuk kata kerja aktif, awalan /*paN-*/ digunakan untuk menunjukkan pelaku kegiatan, awalan /*pa-*/ digunakan untuk membentuk kata turunan kata benda dari kata kerja dan kata sifat. Adapun awalan /*ma-*/ digunakan untuk membentuk kata kerja dari kata sifat, awalan /*ta-*/ digunakan untuk membentuk kata kerja pasif seperti awalan /*ter-*/ dalam bahasa Indonesia, awalan /*di-*/ juga ditemukan dalam bahasa Bajo. Awalan ini digunakan sama seperti awalan /*ta-*/ yaitu untuk pembentukan kata kerja pasif. Awalan yang terakhir dalam bahasa Bajo adalah awalan /*ka-*/. Awalan /*ka-*/ ini digunakan untuk membentuk penyebutan angka yang digabungkan dengan angka-angka dalam bahasa Bajo. Berikut adalah contoh-contoh dari awalan-awalan tersebut.

Awalan {N-}

N- + <i>baca</i>	<i>maca</i>	' <i>membaca</i> '
N- + <i>beli</i>	<i>meli</i>	' <i>membeli</i> '
N- + <i>palu</i>	<i>malu</i>	' <i>menjadi malu</i> '
N- + <i>angkat</i>	<i>ngangkat</i>	' <i>mengangkat</i> '
N- + <i>tulis</i>	<i>nulis</i>	' <i>memulis</i> '
N- + <i>ambil</i>	<i>ngala</i>	' <i>mengambil</i> '

Contoh:

Indik ngala kaca 'Adik mengambil gelas'

Contoh ini menunjukkan bahwa imbuhan dalam bahasa Bajo tidak berubah seiring perubahan waktu aktifitas (kala). Itu artinya bahwa dalam bahasa Bajo, imbuhan hanya digunakan untuk menyatakan fungsi kata kerja dan tidak berhubungan dengan waktu (kala).

Dalam kaitannya dengan proses morfofonemik, awalan {N-} akan berubah menjadi {ng-} ketika digabung dengan kata dasar berawalan vokal dan akan berubah menjadi {m-} ketika digabung dengan kata dasar yang berawalan konsonan /b/ or /p/.

Awalan {paN-}

paN- + <i>beli</i>	' <i>beli</i> '	<i>pameli</i>	' <i>pembeli</i> '
paN- + <i>tulis</i>	'	<i>pamulis</i>	' <i>penulis</i> '
paN- + <i>palu</i>		<i>pamalu</i>	' <i>pemalu</i> '

Awalan {paN-} memiliki tiga alomorf, yaitu {pam-}, {pang-}, dan {pan-}. Ketika awalan {paN-} digabung dengan kata berawalan konsonan /p/ atau /b/ maka ia berubah menjadi {pam-} dan bunyi konsonan tersebut menjadi hilang atau tidak terbaca. Ketika ia digabungkan dengan kata berawalan konsonan /k/ maka ia berubah menjadi {pang-} dan bunyi /k/ menjadi hilang begitu juga dengan awalan {paN-} yang digabung dengan kata dasar berawalan /a/ sedangkan ketika digabungkan dengan kata dasar berawalan /t/ maka awalan {paN-} berubah menjadi {pan-} dan bunyi /t/ menjadi hilang.

<p>'diserang', 'dibeli', 'dilempar', 'dibaca', 'diangkat', 'ditulis', 'dipikui'</p>	<p><i>dipalu</i> <i>dibenang</i> <i>dendak</i> <i>dibaca</i> <i>diangkek</i> <i>ditulis</i> <i>dilempar</i></p>	<p>'serang', 'buy', 'throw', 'read', 'lift', 'write', 'pikui'</p>	<p><i>di-pahu</i> <i>di-benang</i> <i>di-endak</i> <i>di-baca</i> <i>di-angkek</i> <i>di-tulis</i> <i>di-lembang</i></p>
Awalan {di-}			
ke	<p>'didorong', 'dipales', 'disandarkan'</p>	<p>'serang', 'dorong ke samping', 'sandar', 'lihat', 'timp', 'dibaca', 'ambil'</p>	<p><i>ta-fagur</i> <i>samping</i> <i>ta-pales</i> <i>ta-sande</i> <i>ta-kita</i> <i>ta-truk</i> <i>ta-bac</i> <i>ta-ala</i></p>
Awalan {ta-}			
<p>'mendorong ke samping', 'dorong ke samping', 'potong', 'luas', 'Awalan {ma-}</p>			
sesuatu	<p>'pejalan', 'menjadi merah', 'perminum'</p>	<p>'membang', 'menjadi merah', 'perminum'</p>	<p><i>pa-numalang</i> <i>pa-mira merah</i> <i>pa-anginum</i></p>
Awalan {pa-}			

Awalan {ka-}

<i>ka-+dakau</i>	'satu'	<i>kadakau</i>	'pertama'
<i>ka-+dua</i>	'dua'	<i>kadua</i>	'kedua'
<i>ka-+telu</i>	'tiga'	<i>katelu</i>	'ketiga'
<i>ka-+empak</i>	'empat'	<i>kaempak</i>	'keempat'
<i>ka-+enang</i>	'enam'	<i>kaenang</i>	'keenam'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, awalan {N-} dan {ma-} adalah penanda atau komponen pembuat kata kerja aktif. Yang pertama diambil atau diturunkan dari kata kerja sedangkan yang kedua diturunkan dari kata kerja dan kata sifat. Adapun awalan {paN-} dan {pa-} adalah penanda pembuat kata benda pelaku (orang yang melakukan pekerjaan). {pa-} digunakan untuk orang atau benda mati. Untuk orang, pembuatan kata bendanya diturunkan dari kata kerja, sedangkan untuk benda mati diturunkan dari kata sifat.

Akhiran dalam bahasa Bajo juga merupakan morfem terikat yang dilekatkan pada kata dasar. Dalam bahasa Bajo dikenal hanya satu akhiran, yaitu akhiran {-ang}. Akhiran ini digunakan untuk pembentukan kata kerja intransitif yang diturunkan dari kata kerja transitif. Artinya penggunaan akhiran ini adalah untuk mengubah kata kerja transitif menjadi intransitif. Adapun akhiran {-na} bukan dikategorikan sebagai imbuhan tetapi sebagai klitika karena akhiran ini merupakan kata ganti orang ketiga. Alasan lain yang mendasari tidak dimasukkannya akhiran {-na} sebagai imbuhan juga karena akhiran ini berfungsi sebagai kata ganti orang pertama tunggal, jamak, dan orang kedua tunggal dan jamak. Contoh untuk akhiran {-ang} dapat dilihat di bawah ini.

3.1.1.2 Akhiran

Akhiran {-ang}

<i>tidor+ang</i>	<i>tidorang</i>	'menidurkan'
<i>gunceh+ang</i>	<i>guncehang</i>	'memotongkan'
<i>ala+ang</i>	<i>alaang</i>	'mengambilkan'

<i>andak+ -ang</i>	<i>andakang</i>	'melemparkan'
<i>tulis+ -ang</i>	<i>tulisang</i>	'menuliskan'

Konfiks dalam bahasa Bajo merupakan kombinasi antara awalan dan akhiran. Banyak dari konfiks dalam bahasa Bajo merupakan penanda pembentuk kata kerja. Dua di antaranya merupakan pembentuk kata kerja kausatif, sedangkan yang kedua juga merupakan penanda pembentuk kata kerja kausatif dalam bentuk pasif.

3.1.1.3 Gabungan/Konfiks

Konfiks {N-...-ang}

<i>ala</i>	'take'	<i>ngalaang</i>	'mengambilkan'
<i>baca</i>	'read'	<i>macaaang</i>	'membacakan'
<i>tulis</i>	'write'	<i>nulisang</i>	'menuliskan'
<i>andak</i>	'throw'	<i>ngandakang</i>	'melemparkan'

Konfiks {Ma-...-ang}

<i>tiuk</i>	'tiup'	<i>matiukang</i>	'meniupkan'
<i>tidor</i>	'tidur'	<i>matidorang</i>	'menidurkan'
<i>mandi</i>	'mandi'	<i>mamandiang</i>	'membersihkan'

Konfiks {di-...-ang}

<i>gunceh</i>	'potong'	<i>diguncehang</i>	'dipotongkan'
<i>andak</i>	'lempar'	<i>diandakang</i>	'dilemparkan'
<i>ala</i>	'ambil'	<i>dialaang</i>	'diambilkan'
<i>tambah</i>	'cangkul'	<i>ditambahang</i>	'dicangkulkan'
<i>tulis</i>	'tulis'	<i>ditulisang</i>	'dituliskan'

Data-data di atas, yang ambil dari lapangan dan dari observasi kepustakaan menunjukkan bahwa bahasa Bajo memiliki beberapa awalan, satu akhiran, dan tiga konfiks.

3.1.1.4 Sistem Perulangan Bahasa Bajo

Sistem perulangan atau reduplikasi dalam bahasa Bajo adalah perulangan bentuk kata baik seluruhnya maupun

sebagian, bisa dengan afiks atau tanpa afiks. Hasil dari perulangan tersebut disebut kata ulangan. Perulangan dalam bahasa Bajo tidak terlalu produktif. Perulangan yang dimaksud dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok seperti perulangan penuh dan sebagian.

a. Perulangan penuh

Perulangan dalam bahasa Bajo tidak menyebabkan perubahan kelas kata bentuk asalnya. Perulangan kelas kata dengan bentuk asal V akan menghasilkan kata ulang dengan kelas kata V. Sebagai contoh, kata 'ragu-ragu' dalam kalimat *la ragu-ragu lomo na protes* berasal dari 'ragu'. Kelas kata bentuk asal tidak berubah tetapi fungsi kata ulang menekankan adanya aktifitas yang terus-menerus atau sering dilakukan.

b. Perulangan sebagian

Perulangan sebagian melibatkan perulangan sebagian bentuk asal, biasanya silabel awal. Sebagai contoh, kata kerja *dumalan* mendapatkan perulangan sebagian menjadi *dudumalan*. Hasil perulangan tidak mengubah kelas kata. Namun begitu, fungsi kata perulangan berbeda dengan bentuk asalnya. Kata asal bermakna aktifitas yang dilakukan, sedangkan hasil perulangan berfungsi menekankan bahwa aktifitas yang dilakukan terjadi berulang-ulang atau terus menerus.

c. Perulangan sebagian dan penambahan silabel

Jenis perulangan ini sama dengan perulangan yang pertama ditambah dengan satu silabel pada akhir perulangan yang sesuai dengan fonologis bahasa Bajo. contohnya dapat dilihat pada kalimat *Pakaian aha iru iya-iyana*. Pada kalimat tersebut terdapat kata ulang *iya-iyana* yang berasal dari kata *iya* kemudian diulang menjadi *iya-iya* dan ditambah dengan silabel *-na*. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat *Lajo njinta-*

ņintay. Kata ulang *ņinta-ņintay* berasal dari kata *ņintai* yang diulang dan ditambah dengan silbel *ņ*.

3.1.1.5 Komposisi

Komposisi atau peemajemukan adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata sehingga terbentuk kata majemuk atau kompaun (Verhaar, 2004: 154). Verhaar mengatakan bahwa komposisi berbeda dengan perulangan penuh dan harus dipandang sebagai dua hal yang berbeda. Sebagai contoh kata *tinakay təkə* berasal dari kata *tinakay* dan *təkə*. Kata pertama berarti nasi dan yang kedua berarti yang ada. Namun begitu dalam bentuk komposisi bahasa Bajo kata majemuk tersebut berarti makanan apa saja atau dalam bahasa Indonesia bisa disejajarkan dengan kalimat majemuk makanan dan minuman.

3.1.2 Sintaksis

Berikut adalah sintaksis bahasa Bajo. Sintaksis bahasa Bajo terdiri dari struktur frasa dan kalimat. Frasa sendiri adalah kelompok kata yang tidak berisikan subyek dan predikat. Namun begitu, satu kata juga bisa menjadi frasa. Kalimat adalah bentuk linguistik yang terdiri dari subyek dan predikat.

3.1.2.1 Struktur Frasa

Berdasarkan pada posisinya, frasa dalam bahasa Bajo terbagi menjadi dua, yaitu frasa benda dan frasa verbal. Berdasarkan teori posisi biner, posisi kedua frasa tersebut dalam diagram pohon dapat digambar sebagai berikut.



a. Frasa Benda

Frasa benda terbagi menjadi dua; frasa benda dasar dan frasa benda kompleks.

1. Frasa Benda Dasar

Frasa benda dasar terdiri dari benda sebagai hulunya (head) dan dimodifikasi oleh pembilang atau penerang (determiner). Strukturnya adalah (pem) (det) B.

a) Pembilang

lima(n,m) pul(u,o) jamaah/payam-yama 'lima puluh pekerja'

daat(u,o)h ahaj 'seratus orang'

dasa(b,b)u rumah 'seribu rumah'

b) Pembilang non-numeral

Contoh: banyak

pər(ə,a) ana(k,q) 'banyak anak'

pər(ə,a)/da(ŋ,g)a(e,i) aha 'beberapa orang'

2. Frasa Benda Kompleks

Frasa benda kompleks terdiri dari benda sebagai hulunya dan diperluas.

a)BB (kata benda-kata benda)

Contoh:

anaq bembe(q) 'anak kambing'

ur(o,o)hku 'hidung saya'

tikolo(q) loloku 'kepala kakak saya'

mat(t)aku 'mata saya'

hato(w)a seheku 'orang tua kawan saya'

sehe ahatuaku 'orang tua kawan saya'

ganjama loloku 'pekerjaan kakak'

tedeaq/bunnaŋ uwaq 'pemberian ayah'

palaluaŋ//palaku emmaŋ 'permintaan ibu'

ruma uwaq 'rumah ayah'

tajan əndiq 'tangan adik'

b. Frasa Verbal

Frasa verbal juga dibagi menjadi dua, fara verbal dasar dan frasa verba komplek.

Frasa verba dasar terdiri dari verba sebagai hulunya, sedangkan frasa verba komplek terdiri dari V sebagai hulunya kemudian ikuti oleh frasa lain yang bersifat atribut.

1. Frasa Verbal Dasar

Frasa verbal dasar terdiri dari verbal sebagai hulunya.

Contoh: ibu akan mandi (FVD) FVD = (K kerja bantu) V (Kketerangan)

Ada tiga jenis verba yang dapat menduduki posisi hulu; frasa kerja, frasa sifat dan frasa preposisi

a) Frasa kerja transitif

Terdiri dari kata kerja transitif sebagai hulunya dan selalu diikuti oleh kata benda.

(t,n)anam pare 'bertanam padi'

ɲinta(h) (t,s)inakaŋ 'makan nasi'

moa anaq 'membawa anak'

(p,m)alu asu 'memukul anjing'

malalai jara(h,ŋ) 'mengendarai kuda'

b) Frasa kerja intransitif

Frasa kata kerja intransitif tidak memiliki ciri cuktural dan tidak diikuti oleh FB.

əndiq numalaŋ 'berjalan' = əndiq numalaŋ

'adik berjalan' əndiq bəlaŋar 'adik belajar'

2. Frasa Verbal Kompleks

Frasa verbal dasar terdiri dari verbal sebagai hulunya dan dimodifikasi oleh frasa verbal lainnya yang bersifat atribut. Terdiri dari FVD sebagai hulunya dan diikuti oleh satu atau FVD lainnya yang berfungsi sebagai atribut. Ciri strukturnya adalah $FVK = FVD + FVD (FVD)$
 Contoh: Ibu mandi di sungai (FVK)

a) Frasa verbal transitif sebagai hulunya

Contoh:

X muge rumah tangga baka A. 'X membina rumah tangga dengan A'.

X nangkatan ayaiyai iru ontuk sehena. 'X mengangkat barang itu untuk temannya'.

b) Kata kerja transitif sebagai hulunya

X malali benhur. 'X malalai benhur'.

X nimbah pare. 'X timbah pare'.

X dakas baka lolona. 'X bersatu dengan kakaknya'.

c. Frasa Preposisi

Frasa preposisi terdiri dari preposisi sebagai hulunya dan diikuti oleh kata benda.

lagi/sebatan/masi mamandi 'sedang mandi'

nati tukune 'hampir tiba'

tika ma pasa(h,r) 'dari pasar'

ma bundaah/ma bulian/bukooq 'di belakang rumah'

ma dialan rumah 'di dalam rumah'

ma rumah 'di rumah'

ma sisi rumah 'di sisi rumah'

ka pas(s)a(h,r) 'ke pasar'

d. Frasa Sifat

Frasa sifat terdiri dari kata sifat sebagai hulunya dan bisa jugag didahului oleh partikel.

haba galan 'amat besar'
 anaq ninquilla 'anak muda'
 anaq jaddan 'anak nakal'
 aban sarah 'arus yang deras'
 bagan njindah 'besar sekali'
 bulloq (ma)lana 'gunung yang tinggi'
 (di)lau mabuka(h) 'laut yang luas'
 lebih bagan 'lebih besar'
 kaba galan 'paling besar'
 dada ru(a,ə) baganni bokk uwag 'sama besar
 dengan ayah'

e. Frasa Keterangan

Terdiri dari kata keterangan sebagai hulunya dan diikuti oleh kata benda.

bundaah/ma bulian/bukooq 'belakang rumah'

dialan rumah 'dalam rumah'

sidi rumah 'sisi rumah'

f. Frasa Kerja Bantu

Terdiri dari kata kerja bantu. Kerja bantu bukan hulu, tapi melekat pada kata kerja.

na tidoh 'ingin tidur'

na belajar 'mau belajar'

harus sanawa 'harus istirahat'

3.1.2.2 Struktur Kalimat

a. Struktur Kalimat Berdasarkan Struktur Frasa

Struktur kalimat berdasarkan pembentuknya terdiri dari frasa benda dan predikat. Posisi predikat di sini bisa diisi oleh frasa verbal, frasa sifat dan frasa keterangan.

Kalimat = FB + FV

FB = (Pemb) (Kkb) B (Det)

FV= FK

FS

FP

Berarti

Kalimat = FB +
F Kt
F Ki
FS
FP
FB

1. Kalimat = FB-FKt

Kalalawar iru pagagoyoq ma poon iru. 'Kelelawar itu hinggap di ranting pohon itu.'

Mamanoq iru njinta dayah. 'Burung itu memakan ikan.'

Siseq iru njikeq aba iru. 'Nyamuk itu menggigit orang itu.'

2. Kalimat = FB-Fki

Loitu njindah panahna. 'Hari ini terlalu panas.'

Lolo sakolah. 'kakak sekolah.'

Dayah iru sabettana rumanji. 'Ikan itu sedang berenang.'

3. Kalimat = FB-FB

Makampon geniya listrik. 'Di kampung tidak ada listrik.'

b. Struktur Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Klausa merupakan struktur subjek-predikat yang merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar. Berdasarkan klausa yang membentuk kalimat dalam bahasa Bajo terbagi menjadi dua. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, sedangkan kalimat majemuk dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu kalimat bersusun dan kalimat koordinatif.

1. Kalimat Bersusun

Terdiri dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Klausa terikat adalah klausa yang diawali dengan kata penghubung bertingkat.

Contoh kata penghubung dalam bahasa Bajo

- nəko (supaya)
- əntuk (untuk)
- Tapi (tetapi)
- lamo (jika)
- ŋinae

Bəlar neko ma ŋalulus ujian. 'Belajar supaya lulus ujian'

Lolo babaŋo tapi ndiqna tau. 'Kakaknya bodoh tapi adiknya pandai'.

X ŋaŋkatəŋ ayaiyai iru əntuk sehena. 'X mengangkat barang itu untuk temannya'.

lamo nggae ngatonang tiləno. 'Jika tidak tahu harap bertanya'.

ŋinae ko manalaong. 'Mengapa ia terlambat?'

2. Kalimat Koordinatif

Terdiri dari satu atau lebih klausa yang dihubungkan dengan salah satu kata penghubung koordinatif yong (dan), tatapi (tetapi) laju (lalu), sumbar (sambil), dan rangane (cuma).

Lolo babaŋo tapi ndiqna tau. 'Kakaknya bodoh tapi adiknya pandai'.

c. Kalimat Transformasi

Berbagai konstruksi kalimat tidak bisa lepas dari konsep dan hubungannya dengan konstruksi kalimat yang lain. Pada dasarnya ada yang disebut dengan transformasi dari kalimat lain. Sebagai contoh, kalimat pasif.

1. Kalimat Pasif

Dibentuk dari kalimat aktif transitif yang memiliki konstruksi FB + FKt dengan cara mempertukarkan

FB subjek dengan FB objek, menghilangkan frefiks *ma-* dan menggantikannya dengan *di-* yang manasuka. FB subjek yang menjadi objek pelaku ini dapat berbentuk akhira pronominal, pronominal atau Fb yang didahului oleh (*e*)*lek* 'oleh' yang manasuka. Objek pelaku sendiri kehadirannya manasuka.

Pooŋ iru dipadadi pamanaj palimbuan ele aha iru. 'Pohon itu dijadikan tempat berteduh oleh orang itu'.
əntaŋ iru dipuge ləsaŋ ele X. 'Makanan itu dibuat asam oleh X.'

2. Kalimat Inversi

Kalimat yang FV-nya mendahului FB-nya.

Contoh:

bəliyan aku ayayai iru. 'Belikan saya barang itu.'

3. Kalimat Perintah

Dibentuk dengan cara menghilangkan prefiks *ma-* dan mengubah subjeknya, yaitu *kau* 'engkau' atau *kamu* 'kamu' menjadi akhiran *-nu* 'olehmu'. Secara manasuka, kalimat perintah dapat juga didahului oleh kata *coba* 'coba'.

Contoh:

Pabəbah nukuriya luwaŋ. 'Biarkan saja dia bermain di luar.'

Bəliyan aku ayayai iru. 'Belikan saya barang itu.'

bacamu buku iru. 'Bacalah buku itu.'

Beak ne kur maluŋ. 'Biarkan saja dia bermain di luar.'

4. Kalimat Elips

Kalimat yang salah satu unsurnya, frasa atau unsur frasa tidak dinyatakan secara eksplisit.

Contoh: rekeng-rekengku kureng lebi du yong polehan tembeh 'kira-kira kurang lebih juga dengan pendapatan membelat'.

5. Kalimat Tanya

Dibentuk dengan;

- Menggunakan kata tanya di depan konstruksi kalimat FB + FV

Dalam bahasa Bajo kita dapati kata tanya: oi 'apa', siyoi 'siapa', batinjeh 'bagaimana', kamane 'kemana', menje mane 'di mana', teke mane 'dari mana', samiran 'apabila'.

- Memberikan akhiran -keh di belakang frasa yang ditanyakan.
- Memberikan lagu kalimat tanya.

Contoh:

Aiko maksuno danaka? 'Apa yang Saudara maksud?'

Sai iru? "Siapa itu?'

Sameran ko kapore. 'Bilamana kamu pergi?'

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Kajian kebahasaan dipulau terluar (Bajo Pulo) bertujuan untuk mengetahui peta kebahasaan penutur yang berada di bagian terluar provinssi Nusa Tenggara Barat. Kajian ini dianggap sangat penting mengingat pulau terluar yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat ada yang berbatasan langsung dengan provinsi lain (Pulau Komodo) dan perairannya berbatasan langsung dengan negara lain (Australia). Penutur atau suku yang mendiami daerah tersebut jelas masih jauh dari ketercukupan dari segi pelayanan baik ekonomi maupun pendidikan. Desa Bajo Pulo yang menjadi fokus kajian ini kesulitan dengan air bersih dan listrik. Belum lagi bicara mengenai transportais yang hanya menggandalkan perahu nelayan sebagai alat utama yang menghubungkan mereka dengan daratan Kabupaten Bima.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peta kebahasaan suku yang mendiami daerah terluar Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selain itu, fokus kajian juga akan melihat peta struktur bahasanya. Dengan mengetahui kedua hal tersebut dapat diketahui apakah masyarakat atau suku tersebut masih mempertahankan bahasa mereka dalam kerangka NKRI.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, tepatnya dialektometri dan strukturalisme. Metode dialektometri digunakan khusus untuk pemetaan bahasa atau isolek yang ada pada daerah penelitian. Metode dialektometri yang digunakan adalah dialektometri yang diusulkan oleh Mahsun (2005). Adapun, metode strukturalisme digunakan untuk melihat struktur bahasa suku Bajo. Adapun struktur bahasa yang digunakan sebagai patokan adalah struktur bahasa yang diusulkan oleh Blomfield (1953), Keraf (1980), dan Ramlan (1981). Pengumpulan data dilakukan

menggunakan metode simak yang diusulkan oleh Mahsun (2005) dan analisis data menggunakan teori ayng disebutkan di atas.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan diketahui isolek yang ada di Bajo Pulo ada dua: Bajo Di (Bajo Barat) dan Bajo Woha (Bajo Tengah). Kedua isolek tersebut dalam penelitian ini diusulkan menjadi dua dialektal yang berbeda, yaitu dialek Bajo Di dan Dialek Bajo Woha. Penentuan dialektal ini didasarkan pada hasil penghitungan terhadap unsur-unsur kebahasaan antara isolek Bajo Woha (Bajo Tengah) dengan Bajo Di (Bajo Barat) bahwa jumlah perbedaan unsur kebahasaan antara kedua isolek tersebut adalah 223 dari 335 gloss yang diperbandingkan. Perbedaan keduanya adalah 66,6 % atau beda dialek.

Lebih jauh, deskripsi terhadap struktur bahasa Bajo mampu menggambarkan bahwa terdapat konsep morfologi dan struktur bahasa Bajo. morfologi bahasa Bajo terdiri dari awalan, akhiran, dan konfiks (gabungan), sedangkan struktur bahasa Bajo terdiri dari struktur frasa, klausa, dan kalimat.

Awalan bahasa Bajo terdiri atas *N-*, *PaN-*, *ma-*, *ta-*, *di-*, dan *ka-*. Bahasa Bajo hanya memiliki akhiran *-ang*, sedangkan konfiksnya terdiri atas gabungan *N...ang*, *ma...ang*, dan *di...ang*. Struktur bahasa Bajo dapat dideskripsikan menjadi struktur frasa, klausa, dan kalimat. Struktur frasa bahasa Bajo terdiri dari frasa benda, verbal, preposisi, sifat, keterangan, dan kerja bantu. Farasa benda terdiri atas frasa benda dasar, frasa benda kompleks. Frasa verbalnya terdiri atas frasa verbal dasar dan frasa verbal kompleks. Adapun struktur kalimat terdiri atas struktur kalimat berdasarkan frasa dan berdasarkan jumlah klausa. Berdasarkan frasa, kalimat bahasa Bajo tersusun dari frasa benda + frasa kerja transitif, frasa benda + frasa kerja intransitif, dan frasa benda + frasa benda. Struktur kalimat berdasarkan klausa terdiri dari kalimat bersusun dan kalimat

koordinatif. Adapun kalimat transformasi terdiri dari kalimat pasif, inversi, perintah, dan kalimat tanya.

4.2 Saran

Kajian kebahasaan di pulau terluar belum bisa mencakup banyak tentang unsur kebahasaan yang menarik pada suku Bajo yang berbatasan langsung dengan provinsi lain dan bahkan negara lain. Untuk itu, kajian berikutnya sangat diperlukan untuk mengetahui bentuk kontak bahasa dan sikap bahasa penutur bahasa yang berada pada daerah terluar dalam rangka integritas bangsa dalam kerangka NKRI.

Adapun kajian lebih lanjut yang dimaksud adalah kajian kontak penutur bahasa di pulau terluar dengan suku lain atau warga negara lain yang tercermin dalam bahasa mereka. Berikutnya adalah bagaimanakah sikap mereka terhadap bahasa ibu mereka termasuk bahasa suku tetangganya seperti Mbojo dan bahasa nasional, bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andianto, M Rus dkk. 1989. *Struktur Bahasa Bawo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Candrawati Ni Luh Komang; Ida Bagus Darmasuta; Anak Agung Dewi Sunihati; dan I Wayan Teguh. 1997. *Struktur Bahasa Bajo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dahlan, Saidat dkk. 1991. *Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat" Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Husnan, Lalu Erwan. 2007. 'Kontak Bahasa antara Masyarakat Tutur Bahasa Bajo dan Mbojo di Kabupaten Bima dan Dompu'. Mataram: Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Kasman. 2006. 'Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat.' Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (Laporan Penelitian Mandiri).
- Kasman.2003. 'Morfologi dan Morfonemik Pembentukan Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.' Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Kasman, dkk.,2010. 'Mitos Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok (Refleksi terhadap Nilai Budaya Masyarakatnya).' Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian. Kecamatan Sape dalam Angka. 2008.
- Mahsun. 1994. "*Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Disetasi Doktor).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa (Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Sudana, I Wayan dkk. 1996. *Struktur Bahasa Maku'a*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1982. "*Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujud*". Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- ppk-kp3k.kkp.go.id. 2013. 'Pulau Nisa, Na'e, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat'. Direktori Pulau-pulau Kecil di Indonesia. Diunduh tanggal 16 Mei 2013.
- satubima.wordpress.com. 2013. 'Anak-anak Bajo'. diunduh tanggal 16 Mei 2013.



Perpustakaan

499.2

P